

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM
PENETAPAN HARGA JUAL SAWIT PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

MAYYA TAMBUNAN
NIM. 52153072

Program Studi
AKUNTANSI SYARIAH



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM
PENETAPAN HARGA JUAL SAWIT PADA PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

Oleh:

Mayya Tambunan

NIM: 52153072

Dapat Disetujui Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi (S. Akun) Pada Program Studi Akuntansi Syariah
Medan, 28 Oktober 2019

Pembimbing I :

Pembimbing II :

Dr. Hj. Yenni Samri Julianti Nasution MA
NIP. 19790701 2009 12 2003

Kamila, SE. AK, M. Si.
NIP. 197910232008 01 2014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah

Hendra Harmain, M. Pd
NIP. 197305101998031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mayya Tambunan
NIM : 52153072
Tempat Tgl. Lahir : Hajoran, 10 Oktober 1997
Alamat : Dusun Hajoran Julu Desa Hajoran Kec. Sei. Kanan
Kab. Labuhanbatu Selatan
Alamat Sekarang : Jl. H. M. Yamin Gg. Jamik

Menyatakan bahwa **Skripsi** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Akuntansi Syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang berjudul :

“ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENETAPAN HARGA JUAL SAWIT PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN”. Adalah hasil karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, sepenuhnya saya mohon maaf yang sebsar-besarnya. Itu bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Medan, 28 Oktober 2019

Yang membuat Pernyataan

Mayya Tambunan

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENETAPAN HARGA JUAL SAWIT PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN An. Mayya Tambunan, NIM 52153072 Program Studi Akuntansi Syariah telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tanggal 05 November 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S. Akun) pada program Akuntansi Syariah.

Medan, November 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Akuntansi Syariah
UIN SU

Ketua,

Sekretaris,

Hendra Harmain, S.E, M.Pd
NIP. 19730510 199803 1003

Kusmilawati, S.E,Ak, M.Ak
NIP. 19800614 201503 2001

Anggota

1. Hendra Harmain, S.E, M.Pd
NIP. 19730510 199803 1003

2. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIP. 19760423 200312 1001

3. Kamila SE, Ak, M.Si
NIP. 197910232008012014

4. Laylan Svafina, M.Si
NIP. 19910827 201801 2 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 19760507 200604 1002

ABSTRAK

Mayya Tambunan, NIM: 52153072, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”. Di bawah Bimbingan Pembimbing Skripsi 1 Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Julianti Nasution MA, dan Pembimbing II Ibu Kamila, SE. AK,M. Si.

Biaya produksi sangat di perlukan dalam menentukan harga pokok produksi suatu produk. Biaya yang di keluarkan untuk menghasilkan produk haruslah jelas, sehingga penentuan harga pokok produksinya akan tepat pula. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam menentukan harga pokok produksi ialah menggunakan metode *full costing*. Metode *full costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur-unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perhitungan harga pokok produksi dijadikan sebagai dasar dalam penentuan harga jual produk menggunakan metode *full costing* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dalam rangka penentuan harga jual. Data yang digunakan data primer dan data sekunder yang dilakukan dengan siklus akuntansi yaitu dimulai dengan pencatatan setiap transaksi ke dalam jurnal dan berakhir pada penyusunan laporan harga pokok produksi dan laporan keuangan. Dalam melakukan pelaporan harga pokok produksi, perusahaan mengklasifikasikan biaya produksi menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang di biayai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi merupakan dasar penentuan harga jual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK) PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Perusahaan menggunakan metode *full costing*.

Kata kunci : Perhitungan Harga Pokok Produk dan Harga Jual

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dalam bentuk yang sederhana. Seiring dengan itu, tak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan salam kepada Nabiyullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. semoga di hari akhir kelak kita semuanya sebagai umatnya mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Terucap rasa syukur yang teramat karena penulis bersyukur bisa menyelesaikan karya ilmiah skripsi dengan Judul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sebagai bahan masukan sehingga dapat berguna baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak bisa melakukan sesuatu tanpa membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui karya tulis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada :

1. Teruntuk yang paling teristimewa kepada Kedua Orang tua saya tercinta yaitu Ayahanda Zenjuhri Tambunan dan Ibunda Maslian Siregar yang selalu memberikan doanya, dukungan, semangat serta nasehat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman Harahap, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan para Pembantu Rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Sumatera Utara.

3. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara dan Wakil Dekan I,II,III.
4. Bapak Hendra Harmain S.E, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Ibu Kusmilawaty S.E, AK, M.AK selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Julianti Nasution, MA selaku Dosen Pembimbing I, Ibu Kamila, SE., AK, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staff akademik, Staff Jurusan Akuntansi Syariah, Staff Perpustakaan, Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan penulis, ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
7. Teruntuk para Staff Akuntansi, Staff Teknologi, Staff komersil PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga tercinta penulis ucapkan terimakasih juga kepada Kakanda saya tercinta Nurlatipa S. Km, Abangda M. Isro Siregar, Abangda Tantauri Jauhari S.T, Kakanda Lita Meisanni S.Pd, Kakanda Fadilah S.Pd, Adinda tersayang Fauziah, Raja Timbul, Parida Hanum, Ahmad Syarifuddin, Fara' Mutia, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, semangat yang luar biasa dan doa hingga sampai sejauh ini penulis mendapatkan gelar sarjana.
9. Kepada teman seperjuanganku Ide Leni, Afiah Ayuni Utami Lubis, Ika Wulandari, Lensa Gusti Utami, Nisrayani S.Akun, Maslin Siregar, Novi Rahmadani S. Akun, Annisa Prastiwi S. Akun, Aisyah Rianda Gewa S. Akun, serta teman-teman AKS-A angkatan 2015 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan

bantuannya, kalian adalah motivasiku, semoga kita selalu menjadi sahabat dan saudara untuk selamanya, Aamiin.

10. Terimakasih teman-teman Keluarga Besar Kelas AKUNTANSI SYARIAH-A 2015 (angkatan kita yang tersolid) semoga tak akan terlupakan dan menjadi kenangan terindah. yang selalu membantu, memotivasi, semangat dan dorongan kepada penulis serta seluruh Keluarga Besar Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
11. Terima kasih kepada teman saya Asmardi Siregar, Jurrun Harahap yang selalu ada buat saya, yang telah banyak meluangkan waktunya, memberikan motivasi dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teruntuk keluarga besar Alumni MAS 2015.
13. Yang istimewa kepada semua pihak lainnya yang tidak bisa semuanya dipaparkan dalam kata pengantar yang teramat singkat ini, semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat dibalas Allah SWT dengan curahan yang tiada pernah bisa mengiringi sampai kapan pun.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan bagi penulis khususnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melindungi dan memberikan berkah-Nya dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Medan, 28 Oktober 2019

Penulis,

Mayya Tambunan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Teoritis.....	9
1. Pengertian Harga Pokok Produksi	9
2. Pengertian Biaya.....	21
3. Pengertian Harga Jual.....	29
B. Kajian Terdahulu	48
C. Kerangka Teoritis.....	53

BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian.....	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	55
D. Jenis dan Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Teknis Analisis Data	57
BAB IV PEMBAHASAN.....	59
A. Gambaran Umum Perusahaan	59
1. Sejarah Perusahaan	59
2. Statement Budaya (Tata Nilai Perusahaan)	60
3. Visi dan Misi Perusahaan	61
4. Maksud dan Tujuan Perusahaan	62
5. Logo dan Makna	62
6. Struktur Organisasi Perusahaan	63
B. Hasil Penelitian	72
1. Perhitungan Harga Pokok Produksi	78
2 Penetapan Harga Jual.....	81
C. Pembahasan.....	81
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 Realisasi, RKO, RKAP, Biaya Pengolahan Pabrik Kelapa Sawit & Penjualan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) 2015-2016	6
TABEL 2.1 Uraian Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i>	17
TABEL 2.2 Uraian Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Variable Costing</i>	18
TABEL 2.3 Perbandingan Elemen Harga Pokok Produk Antara Harga Pokok Penuh (<i>Full Costing</i>) Dengan Harga Pokok (<i>Variabel Costing</i>)	21
TABEL 2.4 Objek Biaya	24
TABEL 2.5 Kajian Terdahulu	47
TABEL 4.1 Harga Pokok Produksi	73
TABEL 4.2 Harga Jual	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis	53
Gambar 4.1 Logo PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	63
Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Wawancara

Laporan Biaya Produksi Tahun 2015

Laporan Biaya Produksi Tahun 2016

Surat Izin Riset PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harga pokok produksi merupakan harga pokok dari suatu barang yang diproduksi, yang terdiri dari biaya-biaya produksi ditambah dengan persediaan barang dalam proses.¹ Apabila harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu tinggi, maka perusahaan akan memperoleh laba yang lebih rendah dari nilai yang wajar. Sebaliknya, jika harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan terlalu rendah, maka tingkat laba yang akan diperoleh perusahaan akan lebih tinggi dari nilai yang wajar. Dapat diketahui bahwa harga pokok produksi adalah jumlah dari biaya yang melekat pada produksi yang dihasilkan yang meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan mulai pada saat pengadaan bahan baku tersebut sampai dengan proses akhir produk, yang siap untuk digunakan atau dijual.²

Secara umum harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses dan akhir.³ Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja.⁴

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan dalam perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah

¹ Kamilah, *Akuntansi Biaya*, (Medan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, 2014), h. 32.

² Sahala Manalu, SE., MM. Stevi Jimry Poluan, ST., MM, *Cara Akurat Menyusun Penganggaran Perusahaan Manufaktur*, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2018), h. 74.

³ Bastian Bustami, *Akuntansi Biaya Edisi Empat*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 49.

⁴ Bastian, B. Nurlela, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 40.

di adaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan sektor nirlaba.⁵ Perhitungan harga pokok produksi sangat berperan dalam penentuan harga jual produk, sehingga harga yang ditawarkan oleh perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis dengan kualitas produk yang baik pula. Dalam akuntansi biaya, perhitungan harga pokok produksi berfungsi dalam menetapkan, menganalisa, dan melaporkan pos-pos biaya yang mengandung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar.⁶

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Perhitungan harga pokok di lakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit di tentukan dengan membagi seluruh total biaya dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajiannya dalam laporan laba rugi.⁷

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan dalam persaingan tajam di industri seperti saat ini, memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan lain dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk substitusi. Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi penting dikarenakan Harga Pokok Produksi merupakan dasar dalam menentukan harga jual dan memberikan informasi yang sangat

⁵ Supriyono, *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, (Yogyakarta:BPFE, 2011), h. 1.

⁶ Pricilia, dkk, *Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual Pada UD. Martabak Mas Nasto di Manado*, (Jurnal EMBA, Vol.2, No.2, ISSN:2303-1174,2014), h. 1077-1088.

⁷ Rudianto, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2013), h. 230.

penting untuk mengetahui laba yang diinginkan perusahaan, konsepnya jika harga jual lebih tinggi dibandingkan Harga Pokok Produksi maka akan menghasilkan laba begitu pun sebaliknya jika harga jual lebih kecil daripada Harga Pokok Produksi (HPP) maka perusahaan akan mengalami kerugian.⁸

Pada umumnya tujuan utama suatu perusahaan didirikan, selain untuk memenuhi kebutuhan manusia adalah untuk mendapatkan keuntungan yang layak. Dengan keuntungan yang layak maka dimungkinkan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan dapat mengembangkan usahanya untuk lebih maju dan berkembang. Untuk itu perusahaan harus selalu berusaha menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas tinggi namun harganya relatif rendah Agar hal tersebut dapat tercapai maka perusahaan hendaknya menggunakan biaya yang efisien dan efektif serta kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi yang harus berdampak pada harga jual dan banyak laba yang dicapai. Perusahaan manufaktur menggolongkan biaya kedalam tiga biaya utama yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi & umum. Dari penggolongan biaya tersebut dapat diketahui bahwa perhitungan biaya produksi merupakan salah satu hal yang penting dalam upaya merealisasi tujuan perusahaan. Dalam pembuatan produk, biaya dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya produksi dan non produksi.⁹

Biaya produksi ini akan membentuk harga pokok produksi jadi, sedangkan biaya non produksi akan ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk informasi dan pengumpulan biaya produksi yang tepat. Demikian juga dengan perhitungan harga pokok produksi yang benar, akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar, tidak terlalu tinggi bahkan terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Namun jika perhitungan harga pokok produksi

⁸ Supriyono, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2000), h. 52.

⁹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi 5*, (Yogyakarta: UPP-STIM YKPN, 2015), h. 17.

yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap harga jual, yang berakibat pada perusahaan tidak mendapatkan laba atau bahkan mengalami kerugian.¹⁰

Harga jual suatu produk merupakan salah satu faktor penting disamping faktor-faktor lain yang harus diperhatikan dalam bisnis perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Seorang pelanggan atau konsumen sering kali mempertimbangkan harga dalam membuat keputusan, apakah dia akan membeli suatu produk atau tidak. Walaupun tidak jarang juga kualitas lebih diunggulkan daripada harga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa harga sangat berperan dalam proses pembuatan keputusan pembelian barang konsumen. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up. Untuk menentukan harga jual dengan tepat, terlebih dahulu harus mengetahui harga pokok produksi, karena harga pokok produksi merupakan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga jual. Harga pokok produksi merupakan komponen biaya yang langsung berhubungan dengan produksi. Penetapan harga pokok produksi memegang peranan yang sangat penting pada suatu perusahaan, karena dari harga pokok dapat dibuat analisa rencana dan kekuatan pemasaran, penentuan harga jual dan penentuan nilai persediaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan tentang penentuan harga jual baik dari dalam perusahaan seperti biaya produksi dan biaya lain yang relevan, laba yang diinginkan, dan tujuan perusahaan. Penentuan harga jual yang salah sering berakibat fatal pada masalah keuangan perusahaan dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha perusahaan misalnya: kerugian yang terus menerus atau menimbunnya produksi di gudang karena macetnya pasaran.

Minyak kelapa sawit juga menghasilkan berbagai produk turunan yang kaya manfaat sehingga dapat dimanfaatkan diberbagai industri mulai dari industri makanan, farmasi, sampai industri kosmetik. Bahkan limbahnya pun masih dapat dimanfaatkan untuk industri mebel, oleokimia, hingga pakan ternak. Dengan

¹⁰ *Ibid.*,h. 17-18.

demikian, kelapa sawit memiliki arti penting bagi perekonomian di Indonesia.¹¹ Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan negara. Disamping itu, kelapa sawit berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.¹²

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jack*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi terpenting disektor pertanian, hal ini dikarenakan kelapa sawit mampu menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak atau lemak lainnya. Selain itu kelapa sawit juga memiliki banyak manfaat yaitu sebagai bahan bakar alternatif Biodisel, bahan pupuk kompos, bahan dasar industri lainnya seperti industri kosmetik, industri makanan dan sebagai obat.¹³ Industri perkebunan kelapa sawit memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sektor industri lain, yang ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengolahan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan produk.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara BUMN yang bergerak di bidang usaha Agro Bisnis dan Agro Industri Kelapa Sawit dan Karet, perusahaan ini berkantor pusat di Medan, Sumatera Utara dan resmi didirikan dari hasil restrukturisasi BUMN pada tahun 1996 dan bertempat di jln. Sei Sibatanghari No. 2 Medan yang memproduksi minyak kelapa sawit dan karet. PTPN III menjadikan minyak sawit (CPO) dan inti sawit (Kernel) dan produk hilir karet sebagai komoditi utama yang memberikan kontribusi besar bagi pendapatan perusahaan.¹⁴

Adapun yang dimaksud dengan Crude Palm Oil (CPO) adalah produksi minyak sawit, sedangkan Palm Kernel (PK) adalah produksi inti sawit. Oleh

¹¹ Fauzi, dkk, *Kelapa Sawit, Budi daya Tanaman*, (Jakarta: Penebar Swadaya,2012), h. 3.

¹² Arsyad, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), h. 59.

¹³ <http://unikspesial.blogspot.co.id/2015/04/Makalah-budi-daya-tanaman-kelapa-sawit-html?m=1>. Diakses tanggal 11 Desember 2005.

¹⁴ http://www.kpbptn.co.id/profileptn.php?profil_id=16&lang=0.

karena itu, perusahaan sangat memperhatikan harga pokok produksinya dalam memaksimalkan labanya. Karena pada saat harga pokok produksi rendah, perusahaan berusaha menjual hasil produksi sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan pendapatan. Perusahaan juga memiliki persediaan yang lengkap dan banyak serta beragam.¹⁵

Tabel 1.1 Realisasi, RKO, RKAP, Biaya Pengolahan Pabrik Kelapa Sawit & Penjualan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) 2015-2016

Tahun	Harga Pokok Produksi (RP/Kg)	Harga Jual (RP/Kg)
2015	RP 13.891	RP 6,623.37
2016	RP 11.814	RP 7,776.12
Total	RP 25.705	RP 14,399.49

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Dari teori diatas terdapat perbedaan dengan data yang pada tabel dibawah. Dari data yang penulis dapat dari perusahaan bahwa harga pokok produksinya lebih besar dari pada harga jualnya, Maka daripada itu perusahaan akan memperoleh laba yang lebih rendah dari nilai yang wajar atau akan mengalami kerugian.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai harga pokok produksi, yang berjudul: **“ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENETAPAN HARGA JUAL SAWIT PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebelum diuraikan tentang rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dapat diuraikan permasalahan antara lain:

¹⁵ Bapak Niko, Staff Bagian Akuntansi Konsolidasi PTPN III (Persero) Medan, Wawancara di medan tanggal 9 September 2019.

1. perhitungan harga pokok produksi dijadikan dasar dalam penentuan harga jual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
2. pengklasifikasian dan pembebanan biaya dalam perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual sawit.
3. Pentingnya penerapan *full costing* dan *variable costing* dalam penentuan harga pokok produksi.

C. Batasan Masalah

Untuk mengarahkan pembahasan agar tidak terjadi penyimpangan dalam pernyataan dan karena adanya keterbatasan waktu, maka penulis membatasi masalah yaitu: “Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel (PK) di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perhitungan harga pokok produksi dijadikan dasar dalam penentuan harga jual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *Full costing* dalam penetapan harga jual sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan (PTPN III) ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah perhitungan harga pokok produksi dijadikan dasar dalam penentuan harga jual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK) PT. Perkebunan Nusantara III Medan.

2. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dalam penentuan harga jual produk pada PTPN III Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi penulis, menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi, khususnya penerapan perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual sesuai dengan akuntansi biaya.
- b. Bagi PT. Perkebunan Nusantara III Medan, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang mungkin ada di dalam perusahaan ini mengenai harga pokok produksi.
- c. Bagi pembaca dan peneliti lain, Sebagai bahan pertimbangan dan tambahan informasi bagi pembaca serta sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis

1. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut harus dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*).¹⁶ Sedangkan harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu.¹⁷ Selain itu penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.¹⁸ Jadi perhitungan harga pokok produksi adalah menghitung besarnya biaya atas pemakaian sumber ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Untuk menentukan harga jual.
- b. Untuk menetapkan efisien tidaknya suatu perusahaan.
- c. Untuk menentukan kebijakan dalam penjualan.
- d. Sebagai pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan baru.
- e. Untuk perhitungan neraca.

¹⁶ Armanto Witjaksono, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 10.

¹⁷ Hansen Don R & Maryane M. Mowen, *Management Accounting*, Edisi Tujuh, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 50.

¹⁸ Mursyidi, *Akuntansi Biaya*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 90.

¹⁹ Sri Widiyastuti, “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tas Wanita*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, 2007), h. 17.

Harga pokok adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan. Bila berbicara mengenai harga pokok, ada 3 macam harga pokok yaitu harga pokok persediaan, harga pokok produksi, dan harga pokok penjualan. Ketiganya adalah komponen yang saling terkait. Permasalahan itu timbul karena perbedaan kebutuhan masing-masing tingkat manajemen. Manajer bagian pembelian (*purchase manager*) lebih fokus pada harga pokok persediaan, manajer produksi (*production manager*) atau manajer operasional (*operation manager*) lebih fokus pada harga pokok produksi. Manajemen tingkat puncak tentunya akan lebih cenderung fokus pada harga pokok penjualan.

Harga pokok produksi atau *products cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan dari sebuah operasional pertanian kelapa sawit. Harga pokok produksi yang kecil mengindikasikan bahwa pertanian mengimplementasikan perencanaan biaya secara efektif dan efisien sehingga petani memperoleh keuntungan dari hasil penjualan. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses sebuah usaha, seperti laba kotor penjualan, dan laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.²⁰

Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perhitungan harga pokok tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk.

²⁰ Musa Anggiat Hendri Bukit, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jeruk Pada Tingkat Petani Jeruk "Studi Kasus Usaha Pertanian Jeruk di Kabupaten Karo"* (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, 2016), h. 13.

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang di inginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Pada umumnya, sebagian besar dari perusahaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi memegang peran yang sangat penting dalam perusahaan industri, salah satu kegunaan dan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual. Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur adalah permasalahan penentuan harga pokok. Harga pokok ini memegang peranan penting karena kesalahan dalam penentuan harga jual yang dihasilkan. Harga jual produk akan mempengaruhi laba yang diharapkan perusahaan, juga kemampuan bersaing produk sejenis yang dihasilkan perusahaan lain.

Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain. Harga pokok produksi adalah jumlah semua biaya yang dibebankan untuk memproduksi suatu barang sampai barang tersebut dapat dijual dipasar. Harga pokok produksi terkadang disamaartikan dengan biaya produksi. Hal ini terjadi karena pengertian dari akuntansi biaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli memiliki kesamaan dengan pengertian dari harga pokok produksi.²¹

²¹ Hansen Mowen, *Manajemen Biaya, Akuntansi dan pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 48.

b. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan manufaktur, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen. Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa harga pokok produksi itu mempunyai tiga unsur biaya adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan overhead pabrik (*factory overhead*). Sedangkan menurut IAI mendefinisikan harga pokok adalah beban pokok produksi meliputi biaya produksi dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam proses produksi.²² Dari uraian penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya-biaya meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang dikorbankan hingga barang diproduksi siap untuk dijual.²³

Dengan adanya proses perubahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, maka akan mengakibatkan timbulnya biaya pabrikasi (biaya produksi). Dengan demikian, pada perusahaan terdapat informasi mengenai harga pokok produksi.²⁴ Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan harga jual produksi perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian,

²² Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007).

²³ Manullang Athur, *Pengantar Akuntansi Perusahaan*, (Yogyakarta: Liberty, 2000), h. 37.

²⁴ Titie Handayani, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Rumah Pada PT. Alvian Perkasa Di Sabbang, Luwu Utara" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar, 2016), h. 10-11.

biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2) Memantau realisasi biaya produksi

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi. Untuk itu, Akuntansi biaya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka tertentu dapat dilakukan dengan menggunakan harga pokok proses.

3) Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. agar dapat mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode tersebut mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Informasi laba bruto periodik dibutuhkan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi.

4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok produk persediaan produk jadi dan harga pokok produksi pada tanggal neraca masih dalam proses untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periodenya. Biaya produksi yang

melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca diakui sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.²⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan/manfaat harga pokok produksi merupakan untuk menentukan harga produk dan penetapan harga jual serta kebijakan dalam perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan.

c. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Kartadinata ada 3 yaitu, bahan baku dan bahan pembantu, upah langsung, biaya produksi tidak langsung.²⁶ Unsur utama dalam perhitungan harga pokok produksi adalah biaya. Akuntansi mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biasanya diukur dalam jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa.²⁷ Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ketahap yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas dua elemen: biaya manufaktur dan biaya komersial.²⁸

Kebanyakan perusahaan manufaktur membaagi biaya produksi ke dalam tiga kategori besar: bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead*). Biaya manufaktur disebut juga biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi

²⁵ Elvin Ridno Daeli, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Telur Pada Peternakan Ayam Petelur Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang” (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, 2017), h. 26-27.

²⁶ Kartadinata, *Akuntansi dan Analisis Biaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 7.

²⁷ Horngren, dkk, *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 31.

²⁸ *Ibid.* h. 40.

produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi, biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.²⁹

Definisi biaya bahan baku langsung adalah biaya bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung dari produk selesai. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau pelayanan yang dihasilkan. Pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah kerja yang digunakan untuk menghasilkan jasa atau pelayanan. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya tidak langsung, pekerja tidak langsung dan biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah dapat dibebankan langsung ke pekerja atau produk.³⁰

Harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang timbul karena adanya aktivitas produksi. proses produksi suatu perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya yang akan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya-biaya tersebut dinamakan biaya produksi atau biaya jasa. Menurut Hansen dan Mowen yang terjemahannya disahkan oleh Thomson Learning “Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi barang atau penyediaan jasa. Biaya produksi selanjutnya dapat diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead.”³¹ Terdapat tiga unsur-unsur harga pokok produksi yaitu:

- a. Biaya Bahan Baku langsung merupakan bahan yang menjadi bagian utama dan dapat diidentifikasi secara langsung pada produk jadi. Biaya ini mudah ditelusuri ke

²⁹ Gorrison, dkk, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 51.

³⁰ Carter, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 411.

³¹ Titie Handayani, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Rumah Pada PT. Alvian Perkasa Di Sabbang, Luwu Utara” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar, 2016), h. 11.

tiap unit barang yang di hasilkan atau ke suatu tahapan produksi.

- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*direct labor cost*)
Tenaga Kerja Langsung yaitu yang terlibat langsung dalam proses mengubah bahan menjadi produk jadi disebut Tenaga Kerja Langsung.
- c. Biaya Produksi Tidak Langsung (Biaya *Overhead* Pabrik) adalah biaya-biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

d. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja.³² Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kerja ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua faktor pendekatan yaitu:

- a. Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Dari

³² Bastian Bustami, Nurlela, Akuntansi Biaya, Edisi Dua, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010),h. 40.

pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur harga pokok produksi menurut metode ini meliputi:

Tabel.2.1 Uraian Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp xxx +
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Sumber: Akuntansi Biaya , Edisi 1 tahun 2012.

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada umumnya ditujukan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi & umum. Dengan demikian laporan laba rugi menurut metode *full costing* sebagai berikut:³³

Penjualan	Rp xxx	
Harga pokok penjualan	(Rp xxx)-	
Laba kotor atas penjualan		Rp xxx
Biaya Komersial: Pemasaran	Rp xxx	
Biaya Administrasi & Umum	Rp xxx-	
(Rp xxx)-		
Laba Bersih		Rp xxx

b. Metode Harga Pokok Variable (*Variable Costing*)

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya-biaya

³³ Widilestariningtyas,dkk, *Akuntansi Biaya , Edisi 1*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 16.

produksi yang berperilaku variable ke dalam harga pokok produk. Metode *variable costing* ini dikenal dengan nama *direct costing*. Biaya produksi yang bersifat tetap pada *variable costing* diperlakukan sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut biaya terjadi. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur harga pokok produksi menurut metode ini meliputi:

Tabel.2.2. Uraian Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variable Costing*

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	Rp xxx
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Sumber: Akuntansi Biaya , Edisi 1 tahun 2012.

Penentuan harga pokok berdasarkan metode ini pada umumnya ditujukan untuk pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode ini menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Laporan laba rugi ini menurut metode *variable costing* sebagai berikut:³⁴

Penjualan		Rp xxx
Harga Pokok Penjualan Variabel		(Rp xxx)
Batas Kontribusi Bersih	Rp xxx	
Biaya Komersial Variabel:		
Pemasaran Variabel	Rp xxx	
Biaya Administrasi & Umum Variabel	Rp xxx	
(Rp xxx)		
Batas Kontribusi Bersih	Rp xxx	
Biaya Tetap: Overhead Pabrik		Rp xxx

³⁴ *Ibid...*h. 67.

Pemasaran Tetap	Rp xxx	
Biaya Administrasi & Umum Tetap	Rp xxx	
(Rp xxx)		
Laba Bersih		Rp xxx

Sumber: Akuntansi Biaya, Edisi 1 tahun 2012.

e. Perbedaan Antara Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Pada dasarnya perbedaan antara konsep *full costing* dengan *variable costing* tersebut terletak pada waktu (timing) perlakuan biaya *overhead* pabrik tetap. Pada *full costing* atau *absorption costing* akan menilai jumlah persediaan sebagai biaya produksi baik itu biaya yang bersifat variabel maupun tetap. Sehingga BOP tetap harus dibebankan dan dikurangkan dari pendapatan untuk setiap unit yang terjual. Sedangkan untuk unit yang tidak terjual akan diletakkan pada persediaan dan akan dibawa ke periode berikutnya sebagai aset. Sedangkan metode *variable costing* beranggapan bahwa BOP tetap harus segera dibebankan pada periode terjadinya.³⁵

Perbedaan metode *full costing* dengan metode *variable costing* antara lain:

- 1) Ditinjau dari sudut penentuan harga pokok produksi
 - a) Metode *Full Costing*

Full Costing atau sering pula disebut *absorption costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membedakan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Metode ini membedakan pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang

³⁵ Nawaz, Mariam, "An Insight Into the Two Costing Technique: Absorption Costing and Marginal Costing:", BRAND. *Broad Research in Accounting, Negotiation, and Distribution*, (Vol. 4, Issue 1, ISSN 2067-8177, 2013), h. 566-583.

berperilaku tetap maupun variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut dijual.

b) Metode *Variable Costing*

Dalam metode *variable costing*, biaya overhead pabrik tetap diperlukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai elemen harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya overhead pabrik tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.³⁶

2) Ditinjau dari Sudut Penyajian Laporan Laba Rugi

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dengan metode *variable costing* adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi tersebut. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode *full costing* menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan. Sedangkan metode *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan volume kegiatan. Dalam perbedaan antara metode *full costing* dengan metode *variable costing* lebih lanjut dan lebih jelas akan diperinci sebagai berikut:

- a. Penentuan harga pokok produk: perbedaan penentuan harga pokok produk dengan menggunakan kedua konsep tersebut diatas dapat diperbandingkan dalam bentuk tabel 2.3 sebagai berikut:

³⁶ Mulyadi, Akuntansi, h. 407.

Tabel 2.3
Perbandingan Elemen Harga Pokok Produk Antara Harga Pokok Penuh
(Full Costing) Dengan Harga Pokok (Variabel Costing)

Perbandingan Elemen Harga Pokok Produk		
Elemen Biaya	Harga Pokok Penuh (full costing)	Harga Pokok Variable costing
Biaya Bahan Baku	Rp xxx	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variable	xxx	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx	-
Jumlah Harga Pokok Produk	Rp xxx	Rp xxx

b. Penentuan harga pokok persediaan

Dengan adanya perbedaan elemen biaya produksi kepada produk antara harga pokok penuh dengan harga pokok variable, mengakibatkan pula perbedaan harga pokok persediaan. Pada penentuan harga pokok penuh biaya overhead pabrik tetap dibebankan ke dalam harga pokok produk, oleh karena itu apabila sebagian biaya overhead pabrik tetap masih melekat pada harga pokok persediaan.³⁷

2. Biaya

a. Pengertian Biaya

Definisi biaya sendiri memiliki kemajemukan karena konsepnya berasal dari istilah umum, sehingga tidak mudah untuk memberikan suatu batasan yang pasti tanpa meninggalkan keraguan mengenai pengertiannya. Para ahli ekonomi, akuntan dan pihak-pihak yang dihadapkan pada masalah biaya ini memiliki pengembangan mengenai konsep dan istilah biaya menurut kebutuhan mereka. Objek dari

³⁷ Supriyono, Akuntansi Biaya, Buku Satu Edisi dua, (Yogyakarta, BPFE, 2010), h. 289.

akuntansi biaya adalah biaya itu sendiri, dapat dilihat dari definisi biaya yang dikemukakan oleh para ahli Bahwa Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga yang berlaku, baik k Produk Elemen Biaya Harga Pokok Penuh yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya terbagi menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalnya berupa kas. Sementara itu, yang dimaksud dengan biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalnya biaya kesempatan dan penyusutan barang modal.

Biaya sebagai “kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi.³⁸ Disisi lain, “Nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat”.³⁹ Biaya adalah kas dan setara kas yang dikorbankan untuk memproduksi atau memperoleh barang atau jasa yang diharapkan akan memperoleh manfaat atau keuntungan di masa mendatang. Biaya termasuk dalam kategori harta (*asset*), misalnya suatu perusahaan membeli peralatan bisnis (gedung pabrik, mesin-mesin, gedung kantor, peralatan kantor, dan seterusnya. Maka peralatan bisnis tersebut masuk kategori harta tetap bila suatu perusahaan menjalankan proses bisnis (menciptakan barang atau jasa), maka barang atau jasa itu masuk dalam kategori harta (*assets*).⁴⁰

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya sebagai suatu pengorbanan atas sumber-sumber ekonomi untuk mendapatkan sesuatu yaitu pendapatan. Sebagai harga pokok, biaya yang dapat diukur atau merupakan harga pertukaran atas sumber ekonomis yang

³⁸ Hansen Mowen, *Manajemen Biaya, Akuntansi dan Pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h.38.

³⁹ Carter,Usry, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 30.

⁴⁰ Ari Purwanti, Darsono Prawironegoro, *Akuntansi manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 19.

dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang, jasa atau aktiva. Namun kadang-kadang biaya juga diukur berdasarkan harga pasar dan aktiva yang didapat adalah apabila pengorbanan sumber ekonomis dalam rangka merealisasikan pendapatan. dengan demikian itu, cara bagaimana perusahaan pada umumnya berupaya untuk menghasilkan laba, maka perbedaan antara harga pokok dan beban semata-mata terletak pada faktor waktu.⁴¹

Dalam akuntansi, yang dimaksud dengan biaya adalah aliran sumber daya yang dihitung dalam satuan moneter yang dikeluarkan untuk membeli atau membayar persediaan, jasa tenaga kerja, produk, peralatan, dan barang lainnya yang digunakan untuk keperluan bisnis atau kepentingan lainnya. Berdasarkan definisi-definisi diatas biaya adalah pengorbanan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal dimasa yang akan datang.⁴²

b. Objek Biaya

Pada dasarnya objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biayanya secara tersendiri. Dengan kata lain, jika pemakai informasi akuntansi ingin mengetahui besarnya biaya untuk sesuatu , maka sesuatu itu disebut sebagai objek biaya. Dalam pengertian demikian, objek biaya bisa berupa produk, jasa, atau departemen tertentu dalam suatu perusahaan, dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui banyaknya sumber-sumber (ekonomi) yang diperlukan untuk mewujudkan atau merealisasikannya. Karena objek biaya terdapat pada setiap perusahaan atau organisasi, apapun jenis usaha dan kegiatannya, maka akuntansi biaya sebagai suatu sistem informasi, tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu dapat diperlukan oleh perusahaan yang bergerak baik di bidang perdagangan maupun jasa.

⁴¹ Huriyah Badriyah, *Buku Pintar Akuntansi Biaya Untuk Orang Awam*, (Jakarta: HB, 2015), h. 39-40.

⁴² Bastian, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 9.

Dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau penentuan biaya untuk melaksanakan suatu kegiatan disebut *costing*. Pada proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap-tahap pengumpulan biaya, penggolongan kedalam berbagai kategori, misalnya biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan kemudian pengalokasiannya kepada objek-objek biaya. Dalam hal ini terdapat berbagai alternatif metode pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya kepada objek-objek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahap tersebut, tahap penggolongan biaya perlu mendapatkan perhatian khusus ini disebabkan karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termasuk biaya, antara lain tercermin pada cara informasi tersebut diklasifikasikan.⁴³

Objek biaya adalah berbagai produk, jasa, Pelanggan, aktivitas, atau unit organisasi dimana biaya dibebankan untuk tujuan manajemen tertentu. Menurut slamet sodirin sadikin objek biaya adalah apa pun yang menjadi sasaran biaya. Objek biaya dapat berupa produk, departemen, atau kegiatan.⁴⁴ Suatu objek biaya (*cost object*), atau tujuan biaya (*cost objective*), didefinisikan sebagai suatu item atau aktivitas yang biasanya diakumulasi dan diukur. Berikut adalah item-item dan aktivitas-aktivitas yang dapat menjadi objek biaya:

Tabel. 2.4. Objek Biaya

Produk	Proses
Batch dari unit-unit sejenis	Departemen
Pesanan pelanggan	Divisi
Kontrak	Proyek
Lini produk	Tujuan strategis

Sumber: Akuntansi Biaya *Cost Accounting*

⁴³ Ahmad Nur Al Yudha, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Cv. Global*, (Jurnal Akuntansi, ISSN: 13918), h. 3-4.

⁴⁴ Slamet Sodiri Sadika, *Akuntansi Manajemen*, (Yogyakarta: pustaka pelajar grup, 2015), h. 24.

Konsep dari objek biaya adalah suatu terobosan ide dalam bidang akuntansi. Pemilihan atas objek biaya memberikan jawaban atas pertanyaan paling mendasar tentang biaya: Oleh karena beragamnya kebutuhan dalam menemukan, merencanakan, dan mengendalikan biaya, maka sistem akuntansi biaya bersifat multidimensional. Misalnya, di satu pihak, pembebanan biaya ke setiap unit produksi adalah perlu. Tetapi di lain pihak, diperlukan juga perencanaan dan pengendalian atas biaya yang menjadi tanggung jawab dari manajer individual, berdasarkan departemen, letak geografis, atau fungsinya. Desain dari sistem akuntansi biaya dan implementasinya harus memperhatikan kebutuhan yang beragam ini.⁴⁵

c. **Klasifikasi biaya**

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu, biaya perlu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep "*Different Cost Purposes*" artinya berbeda biaya berbeda tujuan. Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.⁴⁶

Biaya-biaya dapat kita klasifikasikan dengan berbagai cara untuk keperluan dan biaya yang dapat memenuhi kebutuhan pimpinan perusahaan, biaya-biaya dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

⁴⁵ William K. Carter, *Akuntansi Biaya, Edisi 14*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 31.

⁴⁶ Bastian Bustami, Nurlela, *Akuntansi Biaya*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h.

- 1) Klasifikasi biaya secara alamiah (Natural) Proses penggolongan biaya dapat kita mulai berdasarkan penggolongan biaya-biaya tersebut kepada tiga komponen dasar dari biaya-biaya, yakni: bahan baku, upah dan biaya pabrikasi tak langsung atau *factory overhead*.
- 2) Klasifikasi biaya sehubungan dengan periode pembukuan yang bersangkutan

Pengeluaran-pengeluaran pada dasarnya dapat kita bagi ke dalam dua kelompok besar yaitu: Pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan Pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal merupakan pengeluaran yang memberikan manfaat dimasa yang akan datang dan digolongkan sebagai aktiva (*asset*), sedangkan pengeluaran pendapatan memberikan manfaat pada saat ini dan dibukukan sebagai biaya (*expense*).

- 3) Klasifikasi biaya berdasarkan kecenderungannya untuk berfluktuasi dengan volume produksi

Beberapa jenis biaya cenderung untuk turun-naik mengikuti perubahan didalam volume produksi, sedangkan jenis-jenis biaya lainnya dapat dikatakan tidak dipengaruhi oleh fluktuasi dalam tingkat produksi. Biaya bahan langsung dan upah langsung pada umumnya dapat digolongkan ke dalam biaya variabel, yakni biaya-biaya yang turut berfluktuasi mengikuti turun-naiknya tingkat produksi. Sebaliknya biaya pabrikasi tak langsung dan biaya-biaya non-produksi lainnya biasanya mengandung komponen biaya variabel dan komponen biaya yang sifatnya tetap. Kedua komponen yang berlainan sifat itu harus dipisahkan. Tanpa pemisahan tersebut tidak

mungkin kita akan dapat membuat budget untuk biaya-biaya tersebut dengan sebaiknya-baiknya

- 4) Klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan produk jadi

komponen-komponen biaya produksi adalah bahan langsung, upah langsung dan biaya pabrikasi tak langsung (*factory overhead*). Bahan langsung dan upah langsung keduanya dapat kita gabungkan kedalam kelompok biaya-biaya utama (*prime costs*). Sedangkan biaya upah langsung dan biaya tak langsung (*factory overhead*) dapat digabungkan kedalam kelompok biaya konversi, yakni biaya yang perlu dikeluarkan untuk mengkonversikan bahan langsung menjadi produk jadi. Bahan langsung adalah semua bahan yang akan merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai suatu kesatuan dari produk jadi. upah langsung merupakan upah yang dikeluarkan langsung untuk memproduksi produk jadi.

- 5) Klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan bagian produksi

Sebuah pabrik biasanya terbagi atas bagian-bagian yang disesuaikan untuk kebutuhan dan jalannya proses produksi. Pembagian kedalam bagian-bagian ini merupakan dasar yang paling penting untuk mengumpulkan dan klasifikasi biaya menurut bagian-bagian (departementalisasi biaya) dengan tujuan membuat budget biaya sejalan dengan *responsibility accounting* dan pengawasan biaya dan hitung pokok yang lebih dapat diandalkan.

6) **Klasifikasi biaya untuk perencanaan dan pengawasan**

Suatu sistem informasi biaya yang baik akan menyediakan data yang diperlukan untuk penyusunan dan pelaksanaan suatu budget atau untuk menghitung dan menentukan biaya-biaya standar.

7) **Klasifikasi biaya untuk keperluan analisis**

Bilamana kita harus memilih di antara berbagai alternatif tindakan, kita harus memperkirakan biaya-biaya yang akan terjadi. Untuk keperluan analisis, berbagai jenis biaya harus kita perkirakan sehingga dapat menunjang pimpinan melakukan analisis yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.⁴⁷

d. Konsep Biaya dan Produksi Menurut Ekonomi Syariah

Produksi adalah bagian terpenting dari ekonomi Islam disamping konsumsi, distribusi, dan redistribusi. Produksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempertinggi nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁴⁸ Dalam Al Quran disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Kita dilarang untuk menuntut keadilan ukuran dan timbangan bagi kita, sedangkan bagi orang lain kita menguranginya. Dalam hal ini, Al Quran menyatakan dalam berbagai ayat, antara lain dalam surah Asy-Syu'ara ayat 181-184 yang berbunyi sebagai berikut:

⁴⁷ Abas Kartadinata, *Akuntansi dan Analisis Biaya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 28-35.

⁴⁸ Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 49.

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ

الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ

مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّ الْأُولِينَ ﴿١٨٤﴾

*Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu” QS. Asy-Syu’ara:181-184).*⁴⁹

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, menurut Umer Chapra juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya.⁵⁰

3. Harga Jual

a. Pengertian Harga Jual

Harga merupakan nilai pengganti suatu barang. Definisi harga menurut Basu adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi

⁴⁹ Q.S. Asy-Syu’ara (181-184), h. 572.

⁵⁰ Sofyan S. Harahap, *Auditing Dalam Perspektif Islam Pustaka*, (Jakarta: Pustaka,2014), h. 43.

produk dan pelayanannya.⁵¹ Philip dan Armstrong mendefinisikan harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau sejumlah dari nilai ditukar konsumen atas manfaat-manfaat, karena menggunakan produk atau jasa.⁵² Jadi harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang atau barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah barang atau jasa.

Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan dapat memberikan laba yang maksimal. Tetapi, menetapkan harga jual yang dianggap tepat bukanlah perkara yang mudah, penetapan harga jual suatu produk memerlukan analisis pasar, analisis pesaing, analisis statistik, dan analisis produksi.⁵³ Keputusan pengertian harga jual sangat penting, karena selain mempengaruhi laba yang ingin dicapai perusahaan juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Penetapan harga adalah pembentukan suatu harga umum untuk suatu barang atau jasa oleh suatu kelompok pemasok yang bertindak secara bersama, atau pemasok yang menetapkan harganya sendiri secara bebas. Penetapan harga tidak hanya sekedar perkiraan saja, tetapi harus dengan perhitungan yang cermat dan teliti yang harus diselesaikan dengan sasaran yang dituju oleh perusahaan. Dan harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan dan memproduksi sawit ditengah pesaing. Perubahan harga dalam jumlah kecil maupun besar akan berdampak pada penjualan produk dalam kuantitas yang cukup besar. Karena itu perusahaan dituntut hati-hati dalam penentuan harga jual dengan mempertimbangkan berbagai hal. Maka jika ada kesalahan dalam

⁵¹ Basu Swastha, Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Lierty, 2008), h. 241.

⁵² Philip Kotler, Gary Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 439.

⁵³ Ray H. Garrison and Eric W. Noreen, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta: PT Salemba Emban Patria, 2001), h. 825.

penentuan harga jual, perusahaan akan rugi atau kehilangan pelanggan karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah dan terlalu tinggi.⁵⁴

b. Tujuan Penetapan Harga Jual

Di dalam menentukan harga jual, sebuah perusahaan pasti memiliki tujuan yang akan dicapainya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan tersebut. Tujuan penetapan harga pada dasarnya berawal dari perusahaan itu sendiri yang selalu berusaha menetapkan harga barang atau jasa secepat mungkin. Secara mendasar terdapat empat tujuan utama dalam penetapan harga produk yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan antara lain: mendapatkan laba maksimum, mendapatkan pengembalian pada penjualan bersih, mencegah atau mengurangi persaingan dan mempertahankan atau memperbaiki *market share*.⁵⁵

Penetapan harga merupakan suatu proses yang dinamis dan biasanya ditentukan setelah mempertimbangkan berbagai tujuan perusahaan. Ada enam tujuan yang dapat diperoleh oleh perusahaan melalui penetapan harga yaitu sebagai berikut:⁵⁶

1) Bertahan

Perusahaan berusaha untuk bertahan sebagai sasaran utama mereka jika menghadapi kesulitan yang diakibatkan kelebihan kapasitas persaingan yang sangat ketat, atau perubahan selera konsumen. agar pabrik tetap berjalan, dan persediaan terus berputar, mereka sering mengurangi harga. Keuntungan dianggap kurang penting daripada bertahan agar tetap hidup.

⁵⁴ Kristanti,dkk, “Analisis Penetapan Harga Jual dengan Metode Cost Plus dan Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal Yang Digunakan Pada Toko Mebel Lestari Pajegoan” (Jurnal Fokus Bisnis, Vol 12, No. 02, 2013), h. 83-102.

⁵⁵ Basu Swastha, *Azas-azas Marketing*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), h. 148.

⁵⁶ Thamrin Abdullah, Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 172.

2) Keuntungan sekarang yang maksimum

Banyak perusahaan-perusahaan menetapkan harga yang akan memaksimalkan keuntungan yang sekarang. Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya berhubungan dengan harga yang alternatif dan memilih harga yang menghasilkan keuntungan sekarang, arus kas atau tingkat pengembalian atas investasi yang maksimum.

3) Pendapatan sekarang yang maksimum

Beberapa perusahaan akan menetapkan harga untuk memaksimalkan pendapatan dan penjualannya. Memaksimalkan pendapatan hanya perlu memperkirakan fungsi permintaan. Banyak manajer percaya bahwa memaksimalkan pendapatan akan membawa keuntungan yang maksimum dan pertumbuhan pangsa pasar dalam jangka panjang.

4) Pertumbuhan penjualan yang maksimum

Perusahaan-perusahaan ingin memaksimalkan unit penjualan. Mereka yakin bahwa volume penjualan yang lebih tinggi akan membawa kepada biaya per unit lebih rendah dan keuntungan jangka panjang yang lebih tinggi. Mereka akan menetapkan harga terendah, dengan asumsi bahwa pasar adalah sensitif terhadap harga. Hal ini disebut dengan penetapan harga yang menembus pasar (*market penetration pricing*).

5) Peluncuran pasar yang maksimum

Banyak perusahaan yang suka menetapkan harga untuk meluncurkan pasar. Perusahaan menetapkan harga yang sesuai untuk beberapa segmen pasar untuk memakai bahan baru. Setiap kali penjualan menurun, perusahaan harus menurunkan harga untuk menyesuaikan dengan konsumen yang sensitif terhadap harga. Dengan cara ini, perusahaan

meluncurkan jumlah penerimaan maksimum dari berbagai segmen pasar.

6) **Kepemimpinan mutu produk**

Sebuah perusahaan mungkin ingin menjadi pemimpin dalam hal mutu produk di pasar, dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi pula dari pesaingnya. Mutu harga yang lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi pula dari rata-rata industrinya.

Dengan adanya tujuan yang jelas dari sebuah perusahaan maka akan mempermudah perusahaan untuk mencapai target, baik itu untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Karena pada dasarnya tidak ada satupun suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya tanpa adanya tujuan-tujuan yang pasti.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual, sebuah perusahaan hendaknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu:⁵⁷

1) **Keadaan Perekonomian**

Keadaan perekonomian sangatlah mempengaruhi tingkat harga yang berlaku. Perubahan kondisi perekonomian dalam keadaan inflasi, yaitu turunnya daya beli uang maka akan menyebabkan harga jual barang atau jasa akan naik. Dan sebaliknya apabila perekonomian dalam keadaan deflasi, yaitu naiknya daya beli uang maka harga jual barang atau jasa akan menjadi lebih rendah.

2) **Permintaan dan Penawaran**

Permintaan adalah barang yang diminta pembeli pada tingkat harga tertentu dengan asumsi hal-hal lainnya sama.

⁵⁷ Basu Swastha, Irawan, *Manajemen*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), h. 242.

Penawaran adalah berbagai jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu mengabaikan hal-hal lain sama. Pertemuan antara kurva penawaran dan permintaan menghasilkan keseimbangan yang menunjukkan besarnya harga (harga jual). Bentuk pasar yang dihadapi produsen dan konsumen juga sangat mempengaruhi keseimbangan harga pada kurva permintaan.

3) Elastisitas Permintaan

Berubah tidaknya harga produk tergantung pada elastisitas permintaan produk. Elastisitas permintaan dan penawaran mempengaruhi keputusan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan harga jual produk. Jika permintaan suatu produk bersifat elastis maka keputusan akan menurunkan harga jual berakibat dapat meningkatkan volume penjualan dalam jumlah yang relatif besar. Sebaliknya, jika permintaan suatu produk tidak elastis, maka keputusan untuk menurunkan harga jual berakibat hanya dapat meningkatkan volume penjualan yang relatif kecil yaitu adanya terjadi:

a) Persaingan

Dalam sebuah bisnis persaingan sangatlah mempengaruhi dalam penetapan harga, dengan mengetahui program-program yang dijalankan pesaing maka sangat menentukan harga dan paket penawaran apa yang akan diberikan perusahaan untuk para pelanggannya.

b) Biaya

Faktor yang satu ini adalah salah satu bagian penting dalam menetapkan harga. Biaya terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yaitu

biaya yang akan berubah- ubah disebabkan adanya perubahan jumlah hasil, apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah maka biaya variabelnya juga akan meningkat. Sedangkan biaya tetap mulai dari upah buruh serta fasilitas yang harus dikenainya.

c) Tujuan Perusahaan

Faktor ini menyangkut pada kebijakan perusahaan tentang siapa yang memiliki otoritas untuk memutuskan harga, atau bagaimana pembebanan kegiatan setiap departemen saat menentukan harga akhir sebuah produk sesuai dengan tujuan dari perusahaan.

d) Pengawasan Pemerintah

Faktor ini juga tidak luput dari perhatian perusahaan dalam menetapkan harga seperti undang-undang, keputusan, dan kebijakan pemerintah yang ada. Penentuan harga jual barang atau jasa yang menyangkut hajat hidup orang banyak sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan atau aturan pemerintah. Pengawasan pemerintah berpengaruh dalam penentuan harga maksimum dan minimum bagi produk barang atau jasa yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

d. Biaya Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinannya akan terjadi untuk tujuan tertentu.⁵⁸ Biaya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penentuan harga jual. Biaya-biaya dalam menghasilkan suatu barang harus dicatat dengan benar dan harus digolongkan sesuai

⁵⁸ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2001), h. 7.

dengan tingkah laku biaya. Oleh karena itu, untuk memperoleh dan mengolah bahan baku menjadi produk jadi dalam kegiatan proses produksi diperlukan dana untuk memperhitungkan dalam penetapan harga jual produk tersebut. Penggolongan biaya harus dilakukan dengan benar agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan harga jual produk.

Biaya yang terjadi dalam perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: Biaya produksi, Biaya tenaga kerja, Biaya *overhead* pabrik.⁵⁹

e. Penetapan Harga Jual

Adapun menurut Halim,dkk, menyatakan bahwa penetapan harga jual produk atau jasa merupakan salah satu jenis pengambilan keputusan manajemen yang penting. Bagi manajemen, penetapan harga jual produk atau jasa bukan hanya merupakan kebijaksanaan di bidang pemasaran atau keuangan, melainkan merupakan kebijakan yang berkaitan dengan seluruh aspek kegiatan perusahaan. Harga jual produk atau jasa, selain mempengaruhi volume penjualan atau jumlah pembeli produk atau jasa tersebut, juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan perusahaan.⁶⁰

Yang dimaksud dengan penetapan harga disini ialah penentuan harga jual. Dalam uraian diatas telah dikemukakan bahwa sesungguhnya biaya produksi dan biaya penjualan bukan merupakan faktor satu-satunya dalam menentukan harga, namun biaya-biaya tersebut akan merupakan suatu bahan pertimbangan yang penting. Suatu kebijakan mengenai penjualan atau politik penjualan dengan penentuan harganya yang tepat, mantap memerlukan semua data dan fakta yang berkaitan dengan biaya.⁶¹

⁵⁹ *Ibid.*,h. 14.

⁶⁰ Halim,dkk, *Akuntansi Manajerial*, (Yogyakarta: BPF, 2013), h. 4.

⁶¹ Bambang S, G. Kartasapoetra, *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), h. 77.

Pertimbangan yang diperlukan dalam penetapan biaya selain permintaan dan penawaran adalah biaya. Oleh karena itu pertimbangan yang baik seorang manajemen dalam keputusan penetapan harga yaitu dengan memastikan pemulihan atas semua dalam mencapai laba.⁶²

f. Metode Penetapan Harga Jual

Penetapan harga merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan dengan teliti dan tepat. Banyak perusahaan menggunakan berbagai metode yang berbeda dalam bentuk menetapkan harga dasar bagi barang dan jasa yang dihasilkan. oleh sebab itu, perusahaan membutuhkan seorang manajer yang mampu mengembangkan dan menerapkan strategi penetapan harga dan dapat memenuhi keinginan perusahaan pada waktu tertentu. Ada empat metode penetapan harga jual yaitu :

1) Penetapan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)

Dalam keadaan normal, manajer penentu harga jual memerlukan informasi biaya penuh masa yang akan datang sebagai dasar penetapan harga jual produk atau jasa. metode penentuan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah *cost-plus pricing*, yaitu penetapan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.

2) Penetapan Harga Jual dalam *Cost-type (Cost-type Contract Pricing)*

Cost-type Contract adalah kontrak pembuatan produk dan jasa yang pihak pembeli setuju membeli produk atau jasa

⁶² Bastian Bustami, Nurlela, *Akuntansi Biaya Edisi 4*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 11.

pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya yang sesungguhnya.

- 3) Penetapan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*) adalah pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar pesanan regular perusahaan.
- 4) Penetapan Harga Jual Produk yang dihasilkan perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah
 Dalam penetapan harga jual yang diatur dalam peraturan pemerintah, berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan.⁶³

g. Strategi Penetapan Harga Jual

Dua bentuk strategi yang dapat diterapkan perusahaan untuk penentuan harga jual produk jasa atau baru sebagai berikut:

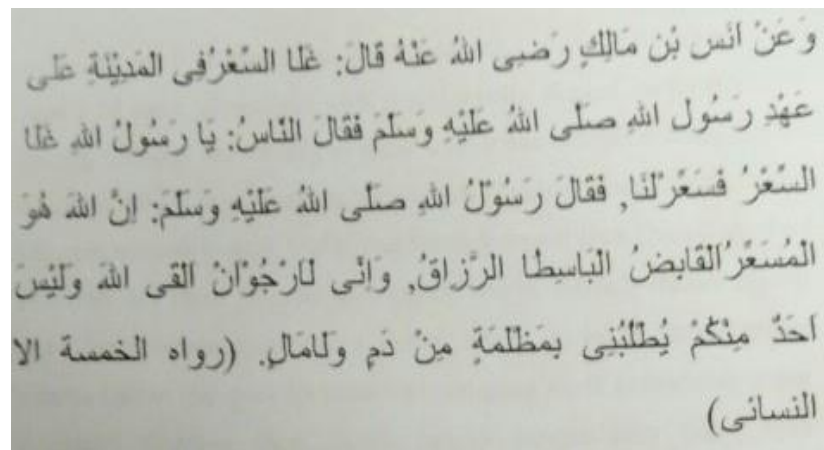
- 1) *Skimming Pricing* merupakan bentuk strategi penentuan harga jual produk atau jasa baru, dengan cara menentukan harga jual mula-mula relatif tinggi. Tujuan strategi ini adalah agar perusahaan memperoleh laba yang maksimum dalam jangka pendek.
- 2) *Penetration Pricing* merupakan bentuk strategi penentuan harga jual dengan cara menentukan harga jual mula-mula relatif rendah, sehingga dapat meraih pangsa pasar yang lebih besar untuk produk atau jasa tersebut dalam jangka pendek.⁶⁴

⁶³ Horngren, dkk, *Akuntansi Biaya, Edisi 12*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 350.

⁶⁴ Pricilia, dkk, *Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada UD. Martabak Mas Narto Manado*, (Jurnal EMBA ISSN 2303-1174, 2014), h. 4.

h. Penetapan Harga dalam Perspektif Islam

Harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mekanisme pasar, Dalam Ajaran islam memberi perhatian yang besar terhadap kesempurnaan mekanisme pasar. Mekanisme pasar yang sempurna adalah resultan dari kekuatan yang bersifat massal dan impersonal, yaitu merupakan fenomena alamiah. Pasar yang bersaing sempurna dapat menghasilkan harga yang adil bagi penjual dan pembeli. Karenanya, jika mekanisme pasar terganggu, maka harga yang adil tidak akan tercapai. Demikian pula sebaliknya, harga yang adil akan mendorong para pelaku pasar untuk bersaing dengan sempurna. Jika harga tidak adil, maka para pelaku pasar akan enggan untuk bertransaksi atau terpaksa tetap bertransaksi dengan menderita kerugian. Oleh karena itu, islam sangat memerhatikan konsep harga yang adil dan mekanisme pasar yang sempurna.⁶⁵ Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw.:



Artinya: dari Anas putera Malik ra. Ia berkata: “pernah terjadi masa Rasulullah saw. Harga barang yang melonjak mahal. Para sahabat berkata: “Ya Rasulullah, harga-harga barang di negeri kita melonjak mahal, oleh karena itu tetapkanlah untuk kami? Maka Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah itulah yang menaikkan, yang memurahkan, yang mengembangkan dan memberi rezeki, aku hanya

⁶⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 330.

berharap agar Allah menetapkannya dan berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak seorang pun di antara kamu yang menuntut karena penganiayaannya dalam hal darah dan harta”. (Hadits Diriwayatkan oleh Imam yang Lima).⁶⁶

Hadist diatas menjelaskan bahwa kenaikan harga yang terjadi di zaman Rasulullah SAW. tersebut bukanlah oleh tindakan sewenang-wenang dari para pedagang, tetapi karena memang komoditas yang ada terbatas, maka wajar harga barang tersebut naik. Oleh sebab itu, dalam keadaan demikian Rasulullah SAW. tidak mau campur tangan membatasi harga komoditas dipasar tersebut, karena kebijakan dan tindakan seperti ini dapat menzalimi hak para pedagang. Padahal, Rasulullah SAW. tidak akan mau dan tak akan pernah berbuat zhalim kepada semua manusia, tidak terkecuali kepada pedagang dan pembeli.

Dengan demikian, menurut para ahli fikih, apabila kenaikan harga itu bukan karena ulah pedagang, maka pihak pemerintah tidak boleh ikut campur dalam masalah harga tersebut, karena perbuatan itu bisa menzalimi para pedagang. Apabila kenaikan harga barang di pasar disebabkan ulah para spekulan dengan cara menimbun barang, sehingga stok barang di pasar langka dan menipis sehingga harga melonjak dengan tajam maka sebagian besar (jumhur) ulama terutama dari kalangan mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali seperti Ibnu Qudamah, Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim al-jauziyah, ulama mazhab Hanafi seperti Abu Yusuf berpendapat bahwa dalam situasi lonjakan harga secara fantastis karena ulah para spekulen dan pedagang pihak pemerintah dapat mengambil tindakan tegas dalam rangka pengendalian harga dan mematoknya secara adil dengan mempertimbangkan kepentingan pedagang maupun pembeli.

Alasan mereka adalah pemerintah dalam syariat islam memiliki fungsi, peran dan kewenangan untuk mengatur kehidupan masyarakat

⁶⁶ Al Hafizh Ibn Hajar Al Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, (Semarang: Toha Putera, 1992), h. 399.

demi kemaslahatan mereka bersama. Terdapat faktor-faktor insidental dan temporer yang mengganggu mekanisme pasar, antara lain:

- 1) *Talaqqi rukban*, yaitu mencegah masuknya pedagang desa ke kota (*entry barrier*), karena mengakibatkan pasar tidak kompetitif.
- 2) Mengurangi timbangan, karena barang yang dijual dengan harga yang sama untuk jumlah yang lebih sedikit. Allah SWT melarang untuk melakukan kecurangan dalam kegiatan perniagaan.
- 3) Menyembunyikan barang cacat, karena penjual mendapat harga yang baik untuk kualitas yang buruk.
- 4) Transaksi *najasy* yaitu penjual menyuruh orang lain memuji barangnya atau menawar dengan harga yang tinggi agar orang lain tertarik.
- 5) *Ikhtikar* (menimbun) yaitu mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan menjual lebih sedikit barang. Rasulullah melarang praktik ikhtikar, yaitu secara sengaja menahan atau menimbun barang, terutama pada saat terjadi kelangkaan, dengan tujuan untuk menaikkan harga di kemudian hari. Praktek ikhtikar ini akan menyebabkan mekanisme pasar terganggu, dimana produsen kemudian akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal. Penjual akan mendapatkan untung besar, sedangkan konsumen akan menderita kerugian.
- 6) *Ghaban faa-hisy* besar yaitu menjual di atas harga pasar akibat ketidaktahuan pembeli akan harga pasar.

Menurut Ibnu Taimiyah mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar gaya tarik menarik antara konsumen dan produsen baik dari pasar *output* (barang) ataupun *input* (faktor-faktor produksi). Adapun harga diartikan sebagai sejumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu unit benda tertentu. Besar kecilnya kenaikan harga

tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan permintaan. Bila seluruh transaksi sudah sesuai dengan aturan, kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah.⁶⁷

Definisi harga menurut Ibnu Taimiyah adalah: “Nilai harga dimana orang-orang menjual barangnya dan diterima secara umum sebagai hal yang sepadan dengan barang yang dijual ataupun barang-barang yang sejenis lainnya di tempat dan waktu tertentu”. Ada dua tema pembahasan Ibnu Taimiyah tentang masalah harga yaitu: Kompensasi yang setara atau adil (*‘iwad al-mitsl*) yaitu penggantian sepadan yang merupakan nilai harga yang setara dari sebuah benda menurut adat kebiasaan. Dan Harga yang setara atau adil (*tsaman al-mitsl*) yaitu nilai harga dimana orang-orang menjual barangnya dapat diterima secara umum sebagai hal yang sepadan dengan barang yang dijual itu ataupun barang-barang yang sejenis lainnya dan waktu tertentu.

Adanya suatu harga yang adil telah menjadi pegangan yang mendasar dalam transaksi yang Islami. Pada prinsipnya transaksi bisnis harus dilakukan pada harga yang adil sebab ia adalah cerminan dari komitmen syariat Islam terhadap keadilan yang menyeluruh. Adapun tujuan harga yang adil yaitu untuk menegakkan keadilan dalam transaksi pertukaran dan berbagai hubungan lainnya di antara anggota masyarakat. Pada konsep adil, pihak penjual dan pembeli sama-sama merasakan keadilan. Adil bagi para pedagang berarti barang-barang dagangan mereka tidak dipaksa untuk dijual pada tingkat harga yang dapat menghilangkan keuntungan normal mereka.⁶⁸ Setiap orang memiliki wewenang masing-masing atas hak mereka, siapa pun tidak berhak untuk mengambil hak orang lain tanpa persetujuan/izin orang yang berhak atas haknya.

⁶⁷ Ichsan Iqbal, *Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Uang Harga dan Pasar*, STAIN Pontianak: Jurnal Khatulistiwa, Vol.2 NO. 1 Maret 2012), h. 8.

⁶⁸ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 340.

Menurut hukum fiqh muamalah harga ditentukan atas dasar keadilan dengan proporsional. Sebagaimana pada firman Allah SWT dalam surah Al- Furqon ayat 67:⁶⁹

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ

ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak pula (kikir), dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (QS Al-Furqon:67)

Ayat diatas menjelaskan tentang dilarang berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta. Bahwa hendaknya orang-orang yang membelanjakan hartanya melihat batas-batas kemampuan ekonominya. Dan tidak seyogyanya mereka melampaui batas, sehingga pengeluarannya lebih besar daripada pendapatannya. Dan tidak boleh kikir, sehingga enggan mengeluarkan belanjanya meskipun menurut kadar kemampuan ekonominya.

Berlebih-lebihan maksudnya tidak terlalu boros dalam mengeluarkan infaq, mereka mengaturnya sesuai dengan kebutuhan, tidak membiarkan keluarga mereka menurunkan hak-hak keluarga mereka, mereka berlaku adil dan baik, dan sebaik-baik perkara adalah pertengahan, tidak boros/lebih dan tidak kikir/kurang dan adalah (pebelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian.⁷⁰ Dalam konsep Islam, yang paling prinsip adalah harga yang ditentukan dalam keseimbangan permintaan dan penawaran. Keseimbangan ini terjadi bila antara penjual dan pembeli bersikap saling merelakan.

⁶⁹ Departemen, *Al-Qu'ran...*, h. 336.

⁷⁰ Tafsir Ibnu Katsir, juz 9, h. 127-128.

Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam mempertahankan barang tersebut. Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan harga barang tersebut dari penjual.

Akan tetapi apabila para pedagang sudah menaikkan harga diatas bawah kewajaran, mereka telah berbuat zhalim dan sangat membahayakan umat manusia, maka seorang penguasa (pemerintah) harus bercampur tangan dalam menangani persoalan tersebut dengan cara menetapkan harga standar. Dengan maksud untuk melindungi hak-hak milik orang lain, mencegah terjadinya penimbunan barang dan menghindari dari kecurangan para pedagang. Inilah yang pernah dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab.⁷¹

Monzer Kahf di dalam bukunya mengomentari ayat diatas dengan mengatakan, sekalipun ketamakan merupakan kejahatan, pemborosan pun demikian juga. Orang mu'min dalam Alquran dilukiskan sebagai salah satu diantara,'orang-orang yang ketika membelanjakan harta, tidak berlebih-lebihan dan tidak menimbulkan keburukan, tetapi (mempertahankan) keseimbangan yang adil di antara sikap-sikap (yang ekstrem) tersebut. Nabi dilaporkan bersabda, "Tuhan senang dengan hamba-Nya yang menunjukkan tanda-tanda atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya kepadanya dalam kehidupannya". Namun demikian, dalam pembelanjaan untuk bersedekah, untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dan menyebarkan ajaran-ajaran islam, konsep berlebih-lebihan tersebut tidak berlaku. Tidak ada pembatasan jumlah pembelanjaan dalam jenis ini disetiap pembelanjaan untuk keperluan tersebut akan mendapatkan imbalan (pahala) dari Allah Swt.⁷² Dalam mekanisme

⁷¹ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Surakarta: Erlangga, 2012), h. 169-170.

⁷² Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 206.

penetapan harga dalam Islam sesuai dengan Maqashid Al-Syariah, yaitu merealisasikan kemaslahatan dan menghindari kerusakan di antara manusia dengan memerangi distorsi pasar (memerangi mafsadah atau kerusakan yang terjadi dilapangan). Penetapan harga yang tidak adil akan mengakibatkan timbulnya kondisi yang bertentangan dengan kondisi yang diharapkan, membuat situasi pasar memburuk yang akan merugikan konsumen. Tetapi harga pasar yang terlalu tinggi karena unsur kezaliman juga akan berakibat ketidaksempurnaan dalam mekanisme pasar. Usaha memproteksi konsumen tidak mungkin dilakukan tanpa melalui penetapan harga, dan negara lah yang berkompeten untuk melakukannya.⁷³ Akan tetapi, penetapan harga tidak boleh dilakukan sewenang-wenangnya melainkan harus ditetapkan melalui musyawarah agar tidak terjadi perselisihan dalam menentukan harga jual.

Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian. Praktik ekonomi pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin menunjukkan adanya peranan pasar yang besar. Rasulullah sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Konsep mekanisme pasar dalam islam dibangun atas prinsip-prinsip sebagai berikut:⁷⁴

- a) Ar-Ridha, yakni segala transaksi yang dilakukan haruslah atas dasar kerelaan antara masing-masing pihak (*freedom contract*). Hal ini sesuai dengan al-qur'an surah AN-Nisa' ayat 29:

⁷³ Rivai, *Islamic...*, h. 134.

⁷⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 301.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ

بِالْبَطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا

أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS AN-Nisa:29)⁷⁵

Kebatilan maksudnya ialah seperti memeras, menggunakan sesuatu tanpa izin pemiliknya, mengelabui mata, menipu, menyuap, dan lain-lain yang jelas keburukannya. Semuanya itu menyelapkan sendi-sendi akhlak yang luhur, bahkan dapat menyebabkan kesengsaraan orang lain. Itulah pula salah satu hal yang menyebabkan keguncangan keamanan masyarakat umum. Lebih-lebih kejinya lagi, sebab itu semua adalah pekerjaan yang sama sekali tidak mencururkan keringat dan tidak menyebabkan kelelahan yang wajar. Rasulullah SAW. Bersabda: “Barang siapa melakukan penipuan pada kita, maka bukanlah termasuk golongan kita (umat Islam)”. (HR. Muslim).⁷⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa islam menganjurkan adanya perniagaan sebagai cara untuk memperoleh laba dan sangat menuntut agar setiap transaksi (muamalah) yang dilakukan tidak saling merugikan, atau menguntungkan satu pihak saja. Mengatur sistem

⁷⁵ Departemen, *Al-Qur'an...*, h. 83.

⁷⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, h. 55.

perekonomian atas dasar asas keadilan, kebersamaan dan kerelaan, kejujuran, menganut nilai-nilai kemanusiaan, jauh dari kezhaliman serta riba. Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan dianjurkan untuk melakukan menentukan harga jual produk yang sesuai dengan kualitas yang ditawarkan, sehingga konsumen yang membeli tidak merasa dirugikan atau sebaliknya perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal melalui perhitungan harga pokok produksi yang tepat.

- b) Berdasarkan persaingan sehat (*fair competition*). Mekanisme pasar akan terhambat bekerja jika terjadi penimbunan (*ikhtikar*) atau monopoli. Monopoli setiap barang yang penahannya akan membahayakan konsumen atau orang banyak.
- c) Kejujuran (*honesty*), kejujuran merupakan pilar yang sangat penting dalam Islam, sebab kejujuran adalah nama lain dari kebenaran itu sendiri. Islam melarang tegas melakukan kebohongan dan penipuan dalam bentuk apapun terutama yang melakukan transaksi dalam perdagangan.
- d) Keterbukaan (*transparancy*) serta keadilan (*justice*). Pelaksanaan prinsip ini adalah transaksi yang dilakukan dituntut untuk berlaku benar dalam pengungkapan kehendak dan keadaan yang sesungguhnya.

B. Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Musa Anggiat Hendri Bukit Tahun 2016	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jeruk Pada Tingkat Petani Jeruk (Studi Kasus Pada Usaha Pertanian Jeruk di Kabupaten Karo)	Data deskriptif Analisis deskriptif	petani belum melakukan pencatatan mengenai besar biaya yang digunakan selama proses produksi. Namun petani tetap memperhitungkan biaya yang sudah dikeluarkan berdasarkan perkiraan. harga pokok produksi disetiap petani tidak sama karena perbedaan teknis perawatan yang membutuhkan biaya yang sama. Sementara itu petani melakukan penjualan berdasarkan harga pokok taksiran tanpa melakukan perhitungan akuntansi sehingga seringkali harga pokok yang ditaksirkan oleh petani tidak sesuai dengan perhitungan akuntansinya. Seharusnya para petani harus

				melakukan pencatatan secara akuntansi sehingga harga pokok produksi yang digunakan oleh petani sebagai keputusan untuk menjual atau menahan jeruk pada masa panen dapat mengurangi risiko kerugian ditingkat petani. ⁷⁷
2	Dian Purnama Tahun 2017	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui <i>Cost Plus Pricing</i> Dengan Pendekatan <i>Full Costing</i>	Data deskriptif kuantitatif	Penentuan harga jual perusahaan hanya menggunakan estimasi atau perkiraan dari harga per kg abon ikan untuk menetapkan harga jual untuk kemasan garam. Dan terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut metode perusahaan dengan metode <i>full costing</i> , hal ini terjadi karena adanya perbedaan pembebanan biaya sejak awal. ⁷⁸
3.	Indah April	Analisis	Analisis	Para pengolah di industri

⁷⁷ Musa Anggiat Hendri Bukit, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jeruk Pada Petani Jeruk, Studi Kasus Pada Usaha Pertanian Jeruk di Kabupaten Karo*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, 2016), h. 1.

⁷⁸ Dian Purnama, *“Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing”* (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 89.

	Tahun 2018	Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam	Kuantitatif	pengolahan ikan teri asin pulau pasaran menggunakan tahapan dalam menetapkan harga jual produknya dengan menjumlahkan biaya produksi dan dibagi dengan jumlah produksi dalam sehari. Harga yang ditetapkan tersebut terkadang tidak mendapatkan keuntungan yang baik malah sering mengalami kerugian disebabkan sering terjadinya kenaikan bahan baku. ⁷⁹
4.	Erawati Lili Syafitri Tahun 2012	Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada CV. Harapan Inti Usaha	Data Primer dan Sekunder Analisis Pendekatan Deskriptif	Kesalahan dalam mengklasifikasikan biaya bahan baku utama karena perusahaan memasukkan semua bahan yang diperlukan untuk pekerjaan kayu kedalam biaya bahan baku utama perusahaan. seperti lem kuning, lem putih, paku, dan veneer. Seharusnya,

⁷⁹ Indah Apriliani, "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam". (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 80.

		Palembang		biaya bahan tersebut dikelompokkan kedalam biaya overhead pabrik sebagai biaya penolong. akibatnya, dengan kesalahan dalam pengklasifikasian biaya produksi tersebut menjadi kurang tepat. Dalam penentuan harga jual disarankan perusahaan menggunakan metode harga jual normal dengan pendekatan <i>full costing</i> , karena perusahaan sudah menentukan laba yang ingin dicapai. ⁸⁰
5.	Dery Aprianta Tarigan Tahun 2018	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Penetapan Harga Jual	Data Kuantitatif Analisis Kualitatif deskriptif	Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi, dimana harga pokok produksi tersebut tidak menggambarkan harga pokok produksi dan biaya produksi yang sesungguhnya terjadi karena adanya unsur biaya yang seharusnya tidak dimasukkan dalam

⁸⁰ Erawati, Lili Syafitri, *Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada CV. Harapan Inti Usaha Palembang*, (Jurnal Akuntansi ISSN 20092100691:2012), h. 8-9.

		Kelapa Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan		perhitungan harga pokok produksi. ⁸¹
--	--	---	--	--

Tabel 2.5

Dalam uraian tersebut, yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis buat yaitu jika penelitian terdahulu membandingkan antara penetapan harga menurut perusahaan dengan penetapan harga menurut metode *full costing* sedangkan penelitian yang penulis buat menentukan harga-harga dengan menggunakan metode *full costing* atau rumus akuntansi untuk menghitung harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual sawit dan kesalahan dalam mengklasifikasikan biaya bahan baku utama dengan bahan baku penolong tersebut.

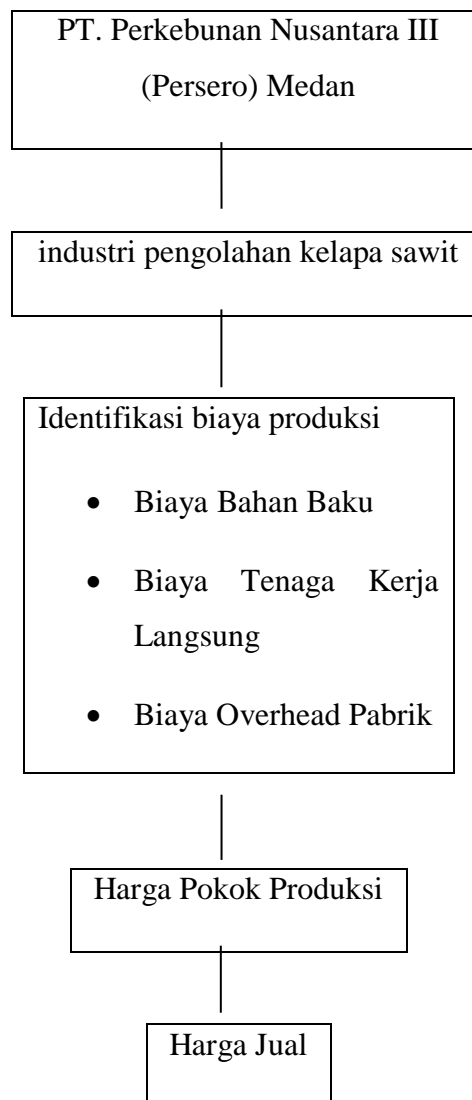
B. Kerangka Teoritis

Analisis harga produksi kelapa sawit meliputi semua unsur biaya yang melekat pada produk yang menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang terdapat di dalam produsen atas biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kelapa sawit mulai dari tahap investasi sampai tahap produksi rutin, untuk menentukan harga pokok produksi yang mutlak. Biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis atau objek pengeluarannya hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alokasinya yang seringkali menuntut adanya ketelitian, seperti misalnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi dapat dilakukan dengan mudah sehingga penggolongan biaya juga disesuaikan dengan tujuan tersebut.

⁸¹ Dery Aprianta Tarigan, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penentuan Harga Jual Kelapa Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area, 2018), h. 3.

Klasifikasi Biaya (Penggolongan Biaya) dapat digolongkan menjadi beberapa golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap bagi seorang pemimpin dalam mengelola dan menjalankan fungsinya dalam pengklasifikasian biaya terdapat unsur-unsur harga pokok produksi yang dapat di golongan kedalam tiga kategori yaitu: biaya bahan baku (*direct material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya *overhead pabrik* sehingga harga pokok produksi dapat menghasilkan harga pokok produksi yang benar dengan menjumlahkan biaya-biaya yang dikeluarkan dari proses pengolahan sampai kelapa sawit tersebut siap untuk dijual.

Gambar 2.1. Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun kelapangan.⁸² Sedangkan dalam penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian dengan tujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Berdasarkan karakteristik masalah yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode yang masuk ke dalam pendekatan kualitatif dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antara fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi dan sebagainya.

Menganalisis penggunaan informasi akuntansi biaya dalam pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual produk. Artinya metode deskriptif kualitatif akan menggambarkan bagaimana metode *full costing* dalam mengindikasikan biaya-biaya produksi (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead pabrik* variabel dan tetap) dan biaya non

⁸² Lukas S Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian" dalam Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 2002: h. 123.

produksi (biaya penjualan, dan biaya administrasi & umum) untuk menghitung total harga pokok produksi melalui perhitungan yang telah ditentukan secara teoritik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, yang terletak di Jalan Sei Batanghari No.2 Medan 20122 kode pos 91, Provinsi Sumatera, Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa PTPN III Medan merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai bulan September 2019.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian adalah yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian.⁸³ Objek penelitian merupakan kunci utama berfungsi sebagai topik yang ingin diketahui dan diteliti oleh peneliti. Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁸⁴ Subjek penelitian kualitatif adalah orang yang dapat dijadikan sumber data untuk memperoleh informasi, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah staff bagian teknologi satu orang responden, staff bagian komersil satu orang responden dan staff bagian keuangan tiga orang responden pada PT. Perkebunan Nusantara III.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pengantar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1989), h.91.

⁸⁴ Lexy. J. Moleong, *metode penelitian kualitatif* (ed. Revisi), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 34.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam Penelitian ini adalah data kuantitatif dari sumber data sekunder

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dalam bahan yang sudah jadi. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan yang berbentuk dalam arsip (data sekunder) yang bisa dipublikasikan. Sumber data yang diperoleh dari peneliti ini adalah laporan harga pokok produksi dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.⁸⁵

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara (Studi lapangan)

Studi lapangan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Selain itu juga melakukan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tanyak jawab kepada bagian yang terkait dalam perusahaan dengan masalah yang diteliti. Sehingga data yang diperoleh berupa informasi yang relevan dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah tulisan yang memuat informasi. Dimana informasi tersebut merupakan data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan seperti dokumen mengenai profil perusahaan, data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead pabrik* yang dikeluarkan perusahaan tersebut. Dan metode tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu yang berhubungan dengan laporan-laporan yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara III

⁸⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung:Alfa Beta,2008), h. 16.

Medan dan mengumpulkan data-data perusahaan yang berkaitan dengan biaya produksi dalam penetapan harga jual.⁸⁶

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji deskriptif. Uji deskriptif ini yaitu teknik analisis data yang dikumpulkan, disusun, dan diinterpretasikan serta dianalisa sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecah masalah yang dihadapi. Uji deskriptif merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pengumpulan, penyusunan dan menganalisis data, sehingga dapat diketahui gambaran umum tentang kegiatan produksi perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Urutan data yang digunakan meliputi pengumpulan data, pemilihan data, analisis data, dan kemudian melakukan simulasi perhitungan untuk membuat kesimpulan.

Adapun tahapan-tahapan analisis yang akan dilakukan adalah:

1. Pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan semua data-data yang terlibat dalam proses produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead pabrik* yang dibutuhkan untuk proses penelitian.
2. Pemilihan data, setelah data-data biaya produksi telah dikumpulkan kemudian dipilih dan di klasifikasikan sesuai dengan klasifikasi biaya.
3. Analisis data, setelah data dikumpulkan dan dipilih atau diklasifikasikan sesuai kelompok biaya masing-masing kemudian menganalisis seluruh data yang telah ada kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dari masing-masing barang yang diproduksi.
4. Simulasi perhitungan, setelah dilakukan analisis data kemudian akan dilakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan simulasi perhitungan dengan metode *full costing*

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 61.

untuk menentukan perbedaan yang kemudian akan dianalisis untuk membuat kesimpulan sejauh mana metode *full costing* berperan penting dalam kegiatan produksi perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ber alamat di Jalan Sei Batang Hari No. 2 Medan, Sumatera Utara. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang Usaha Agro Bisnis dan Agro Industri Kelapa Sawit, Karet. Sejarah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan diawali pada tahun 1958 dengan proses pengambil alihan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah Republik Indonesia yang dikenal sebagai Nasionalisasi perusahaan perkebunan asing menjadi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Pada tahun 1968 Perseroan Perkebunan Nusantara (PPN) direstrukturisasi menjadi beberapa kesatuan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) yang selanjutnya pada tahun 1974 dibentuk Badan Hukumnya dan diubah menjadi PT. Perkebunan Nusantara III guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha perusahaan BUMN. Pemerintah merestrukturisasi BUMN sub sektor perkebunan dengan melakukan penggabungan usaha berdasarkan wilayah dan perampingan struktur organisasi diawali dengan langkah penggabungan manajemen.

Pada tahun 1994, tiga BUMN Perkebunan yang terdiri dari PT. Perkebunan III (Persero), PT. Perkebunan IV (Persero) dan PT. Perkebunan V (Persero) disatukan pengelolaannya ke dalam manajemen PT. Perkebunan Nusantara III (Persero). Pada tahun 1996 melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 8 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996, ketiga perseroan tersebut digabung dan diberi nama PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) yang berkedudukan di Medan, Sumatera Utara. Selanjutnya tahun 2014 sampai sekarang PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menjadi Induk

Holding BUMN Perkebunan sejak tanggal 17 September 2014, sesuai PP No.72/2014. Perseroan melakukan pengelolaan hasil tanaman dari kebun sendiri, kebun PIR Plasma maupun dari pihak-pihak lain menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dengan bentuk produk sebagai berikut:

a. Komoditi Karet

Wilayah Sumatera dikenal sebagai penghasil karet bermutu tinggi, lebih dari 38.000 hektar lahan karet PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) diusahakan untuk menghasilkan karet kualitas terbaik di dunia. Mutu produk RSS-1, SIR- 10, SIR- 20, dan Lateks Pekat mampu menembus pasar Internasional, di sejumlah pabrik ban terbesar seperti Bridgestone, Good Year, Firestone, Han Kook dan lainnya.

b. Komoditi Kelapa Sawit

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) menjadikan minyak dan inti sawit sebagai komoditi utama yang memberikan kontribusi besar bagi pendapatan perusahaan. Produk minyak dan inti sawit yang dihasilkan perusahaan sudah dikenal di pasar lokal dan internasional dengan pasokan yang tepat waktu kepada pembeli dengan mutu yang dihasilkan Crude Palm Oil (CPO), Palm Kernel (PK) dan Palm Kernel Meal (PKM).

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) memasarkan hasil komoditan kelapa sawit dan Karet ke pasar lokal keluar negeri melalui PT. Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPBN) yang berkedudukan di Jakarta.

2. Statement Budaya (Tata Nilai Perusahaan)

Untuk mencapai sasaran Visi dan Misi secara optimal, maka PT Perkebunan Nusantara III melaksanakan Tata Nilai sebagai berikut:

a. *Proactivity* (Proaktif)

Selalu bersikap proaktif, dengan penuh inisiatif dan mengevaluasi risiko yang mungkin terjadi.

- b. *Excellence* (Terbaik)
Selalu memperlihatkan gairah keunggulan dan berusaha bekerja keras untuk hasil maksimal sesuai dengan kompetensi kita.
- c. *Team Work* (Kerjasama)
Selalu mengutamakan kerjasama tim, agar mampu menghasilkan sinergi optimal bagi perusahaan.
- d. *Innovation* (Perubahan)
Selalu menghargai kreativitas dan menghasilkan inovasi dalam metoda baru dan produk baru.
- e. *Responsibility* (Bertanggung Jawab)
Selalu bertanggung jawab atas akibat keputusan yang diambil dan tindakan yang dilakukan.

3. Visi dan Misi Perusahaan

- a. Visi Perusahaan
Menjadi perusahaan Agribisnis kelas dunia dengan kinerja prima dan melakukan tata kelola bisnis terbaik. Visi ini akan menjadikan perseroan sebagai perusahaan perkebunan yang besar serta terintegrasi dengan industri hilir yang kuat.
- b. Misi Perusahaan
 - 1) Mengembangkan industri hilir berbasis perkebunan secara berkesinambungan.
 - 2) Menghasilkan produk berkualitas untuk pelanggan.
 - 3) Memperlakukan karyawan sebagai asset strategis dan mengembangkannya secara optimal.
 - 4) Menjadi perusahaan terpilih yang memberikan “imbal hasil” terbaik bagi para investor.
 - 5) Menjadi perusahaan yang paling menarik untuk bermitra bisnis.

4. Maksud dan Tujuan Perusahaan

Sesuai dengan akta pendirian perseroan adalah:

- a. Melaksanakan kebijakan dan program pemerintah dengan memberikan kontribusi nasional khususnya di sub sektor perkebunan.
- b. Memperoleh keuntungan dengan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat berdasarkan peningkatan nilai tambah bagi pemerintah selaku pemegang saham.

Tujuan Perseroan ditentukan berdasarkan visi dan misi Perseroan, juga mempertimbangkan kesinambungan pertumbuhan dan stabilitas usaha dalam jangka panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut, Perseroan menjalankan kegiatan usaha dalam bidang:

- 1) Pengusaha budidaya tanaman meliputi pembukuan dan pengolahan lahan, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan budidaya tanaman tersebut.
- 2) Produksi meliputi pengolahan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi atau barang jadi setelah produknya.
- 3) Pengembangan usaha bidang perkebunan, agro wisata dan agro bisnis.

5. Logo dan Makna

Logo suatu instansi sebagai ciri khas yang membedakannya dengan instansi lainnya. Pada umumnya logo PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mempunyai makna dan arti bagi perusahaan tersebut.



Gambar 4.1: Logo PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Sumber : PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Makna logo PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

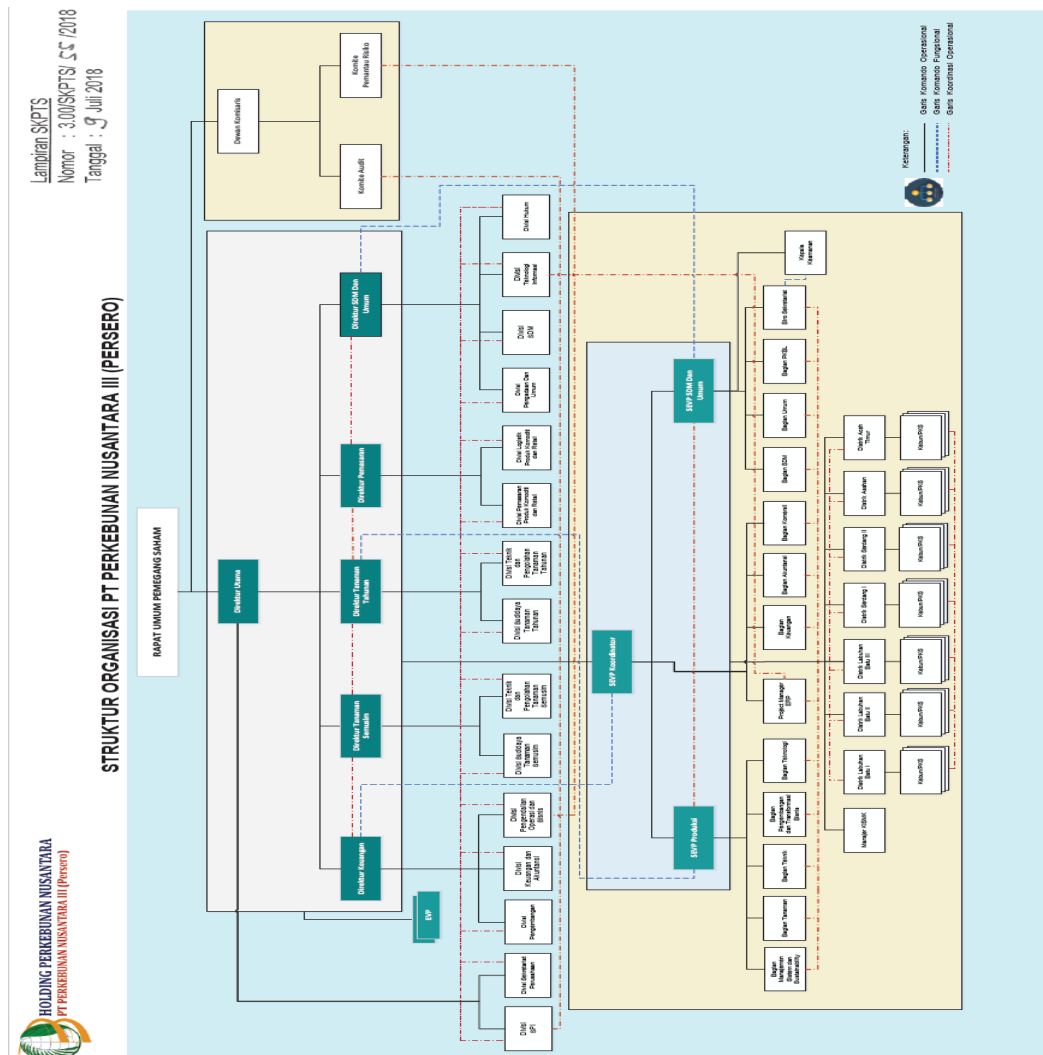
- III : Angka 3 romawi melambangkan identitas PTPN III dan mencerminkan orientasi bisnis perusahaan yang berbasis pada 3P (People, Planet, Profit).
- Daun : Bentuk daun menunjukkan bahwa perusahaan memiliki core bisnis perkebunan dengan aset utamanya adalah tanaman.
- Simpul : bentuk simpul tali melambangkan peran perusahaan sebagai Holding BUMN Perkebunan yang akan menjadi pemersatu dan mensinergikan PTPN Group.
- Infinity : Simbol infinity (tidak ada akhir) menunjukkan harapan dan tekat perusahaan untuk terus berkelanjutan (sustainability) sepanjang masa.

6. Struktur Organisasi Perusahaan

Sebuah perusahaan besar maupun kecil tentunya sangat memerlukan adanya organisasi perusahaan, yang menerangkan kepada seluruh karyawan untuk mengerti tentang tugas dan batasan-batasan tugasnya, kepada siapa mereka bertanggung jawab sehingga pada akhirnya aktivitas akan berjalan sistematis dan terkoordinasi dengan baik dan benar. Dalam struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, sumber

wewenangnya berasal dari Direktur Utama selanjutnya didelegasikan kepada Direktur terkait yang terdiri dari vertikal dan mencerminkan hubungan antara bagian-bagian yang horizontal.

Uraian struktur organisasi PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2: Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Struktur organisasi PT. Perkebunan Nusantara

III (Persero) menunjukkan bahwa struktur tersebut dapat dilihat secara vertikal dan horizontal yang menunjukkan adanya pemisahan lingkup tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan pembedangan direktur masing-masing (Direktur Pemasaran, Direktur Keuangan, Direktur SDM dan Umum, Direktur Tanaman Tahunan & Semusim).

Didalam Organisasi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) sumber wewenang berasal dari RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan kemudian didelegasikan kepada Dewan Komisaris, dan Dewan Komisaris mendelegasikan kepada Direktur utama terkait yaitu : Direktur Pelaksana Operasional, Direktur Keuangan, Direktur Sumber Daya Manusia (SDM) dan Umum. Berikut ini adalah uraian tugas direksi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang dapat dilihat sebagai berikut :

a. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

RUPS adalah pimpinan tertinggi yang membawahi Dewan Komisaris, Direktur, serta setingkat dibawahnya. Tugas dan wewenang RUPS adalah :

- 1) Mengangkat dan menghentikan Dewan Komisaris.
- 2) Bertanggung jawab atas pelaksanaan dan penggunaan modal dan asset perusahaan sesuai dalam mencapai tujuan.
- 3) Mengawasi Dewan Komisaris dalam melakukan tugas yang telah dibebankan kepadanya oleh pemegang saham.

b. Dewan Komisaris

Tugas dan wewenang dewan komisaris adalah:

- 1) Memberikan nasehat kepada pemimpin.
- 2) Membantu pimpinan didalam menginvestasikan dana perusahaan.
- 3) Mengawasi jalannya perusahaan.

c. Direktur Utama

- 1) Fungsi

Direktur Utama adalah pimpinan utama di dalam perusahaan yang mengambil keputusan dan bertanggung jawab

utama atas jalan dan terciptanya pelaksanaan operasional perusahaan secara teratur, terarah, terkendali dan terpadu.

2) Tugas dan Wewenang

- a) Melaksanakan kebijakan perusahaan serta keturunan yang digariskan oleh Rapat Umum Pemegang Saham. Menteri Pertanian selaku kuasa pemegang saham dan Dewan Komisaris.
- b) Menetapkan langkah-langkah pokok dalam melaksanakan kebijaksanaan perusahaan dibidang produksi, teknik, tenaga manusia, keuangan dan pemasaran.
- c) Bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham melalui Dewan Komisaris.

3) Tanggung Jawab Direktur Utama

Direktur Utama bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham melalui Dewan Komisaris.

d. Senior Executive Vice President Koordinator/Keuangan

1) Fungsi

berfungsi mengelola dan memberdayakan sumberdaya keuangan secara tepat guna, sehingga terciptanya cash flow dan terciptanya biaya operasional yang efektif dan efisien.

2) Tugas dan Wewenang

- a) Menyusun perencanaan dibidang keuangan.
- b) Menetapkan ketentuan-ketentuan dibidang keuangan mengelola administrasi keuangan secara umum pada bidang keuangan, Perkantoran dan segala sesuatunya berkaitan dengan itu.
- c) Melaksanakan pengendalian dan pengawasan terhadap bidanngnya.
- d) Membuat laporan manajemen intern dan membuat laporan keuangan konsolidasi.

e. Senior Excutive Vice Peresident Produksi

1) Fungsi

Berfungsi untuk mengelola bidang tanaman, produksi, teknik, pengelolaan dan lainnya yang berkaitan dengan fungsi tersebut.

2) Tugas dan Wewenang

- a) Menyusun perencanaan di bidang pekerjaan yang tercantum dalam kebijakan deteksi.
- b) Melaksanakan peraturan-peraturan, pengendalian unit-unit usaha serta sarana pendukungnya terkait dengan tanaman.
- c) Melaksanakan rencana rehabilitas dan investasi dibidang tanaman maupun sarana pendukung produksi lainnya dari unit-unit usaha yang telah ada.

f. Senior Excutive Vice President (SDM/Umum)

1) Fungsi

Senior Excutive Vice President Umum berfungsi dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia dari sarana pedukung di bidang ke tenagakerjaan dan masalah umum serta pembinaan usaha kecil dan koperasi.

2) Tugas dan Wewenang

- a) Menyusun perencanaan di bidang ke tenagakerjaan dan masalah umum serta kesejahteraan karyawan.
- b) Mengelola sumber daya manusia yang ada secara umum.
- c) Melaksanakan pengendalian dan pengawasan terhadap bidang-bidang yang dikelolanya.
- d) Menetapkan kebutuhan sumber daya manusia (kompetensi, kualitas, dan waktu) sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

- 3) Tanggung jawab Senior Excutive Vice President (Umum) adalah:

Senior Excutive Vice President bertanggung jawab kepada Direktur Utama dan kepada Rapat Umum pemegang Saham melalui Dewan Komisaris.

g. Kepala Bagian Teknik

Tugas Bagian Teknik :

- 1) Membuat rencana perawatan/pemeliharaan mesin-mesin, traksi dan bangunan sipil.
- 2) Mengevaluasi kebijakan dan norma standart RKAP dan RKO bagian teknik sesuai intruksi kerja.
- 3) Menjamin proses kalibrasi internal dan eksternal untuk peralatan/instrumental control unit pabrik. Unit kebun dan rumah sakit.

h. Kepala Bagian Keuangan

Tugas Bagian Keuangan :

- 1) Membuat laporan kepada direksi mengenai realisasi keuangan serta menyelenggarakan administrasi keuangan dan barang-barang kebutuhan masyarakat.
- 2) Mengurus hal-hal yang berhubungan dengan asuransi perusahaan.
- 3) Bekerja sama dengan bagian pemasaran hasil dan pemasukan uang dan pengendalian/pengeluaran untuk kebutuhan perusahaan.

i. Kepala Bagian Akuntansi

Tugas Bagian Akuntansi:

- 1) Mengevaluasi penyusunan dan penerbitan laporan manajemen, laporan keuangan konsolidasi intern dan tahunan dengan cara meriview proses akuntansi untuk disampaikan kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya.

- 2) Mengevaluasi laporan DM/Kebun/ unit mengenai keakuratan serta kebenaran penyajian laporan manajemen untuk bahan pengambilan keputusan manajemen.
- 3) Menjamin dan mengevaluasi aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban sesuai dengan PSAK.
- 4) Menjamin dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan verifikasi dengan cara memeriksa aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban.

j. Kepala Bagian Komersil

Tugas bagian komersil:

- 1) Mengevaluasi rencana kerja anggaran perusahaan bagian komersil dan sasaran mutu dan monitoring strategis planning dan RJP bagian komersil.
- 2) Mengevaluasi dan menjamin program dan strategi penjualan, kebijakan pemasaran yang berdasarkan informasi dan analisa pasar.
- 3) Mengevaluasi dan menjamin penjualan komoditi termasuk produk datim yang dijual melalui PT.KPBN dan bursa berjangka Jakarta.

k. Kepala Bagian Sumber Daya Manusia

Tugas bagian SDM:

- 1) Mengkoordinir dan memantau pelaksanaan pengukuran competency level index dengan menggunakan CBHRM online guna mengetahui kesesuaian antara kompetensi individu dengan kompetensi yang dipersyaratkan oleh jabatan untuk keperluan penyusunan sistem pengembangan dan remunerasi.
- 2) Mengkoordinir dan memantau penyusunan program pelatihan yang disusun berdasarkan kebutuhan pelatihan bagi seluruh karyawan melalui hasil *individual development plan* dan pelaksanaannya.

- 3) Mengkoordinir dan memantau pengelolaan knowledge sharing yang efektif antar karyawan bekerjasama dengan bagian terkait.

l. Kepala Bagian Umum

Tugas bagian umum:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sosial, keagamaan, olahraga, EBTA madrasah dan kepramukaan dikandir, kebun/unit.
- 2) Mengevaluasi ketersediaan dan pengadaan/perawatan alat-alat APAR.

Mengevaluasi dan mengawasi penyelenggaraan kesehatan karyawan termasuk sarana dan prasarana yang tersedia seperti rumah sakit, klinik dan lain-lain.

m. Kepala Bagian Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (MCL)

Tugas bagian PKBL:

- 1) Mengevaluasi penyaluran dana bagian kemitraan dengan mempedomani No.PER-05/MBU/2007.
- 2) Mengevaluasi penerimaan pengambilan dana kemitraan dari para mitra binaan dengan cara membandingkan piutang yang telah jatuh tempo dengan jumlah penerimaan cicilan untuk mengetahui tingkat kemacetan piutang.
- 3) Melakukan koordinasi dengan BUMN Pembina PKBL diwilayah Sumatera Utara dengan cara menyampaikan laporan penyaluran dana PKBL agar tidak terjadi duplikasi bantuan.

n. Kepala Bagian Perencanaan dan Pengembangan

Tugas bagian perencanaan dan pengembangan:

- 1) Memberikan alternatif skala prioritas terhadap potensi dan perluasan area dan perluasan pabrik yang merupakan pelaksanaan pengembangan bisnis dan industri.

- 2) Survey dan kajian terhadap rencana pengembangan bisnis dan industri.
- 3) Memantau pelaksanaan pengembangan area bisnis dan industri.

o. Kepala Bagian TI & Transformasi Bisnis/CMR dan Manajemen Resiko

Tugas bagian TI & Transformasi bisnis/ CMR dan manajemen resiko:

- 1) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian direksi dalam pelaksanaan transformasi bisnis dengan cara membandingkan KPI dengan target agar program yang telah disusun dapat tercapai.
- 2) Menyusun KPI tingkat perusahaan berdasarkan pencapaian tahun sebelumnya melalui monitoring dan evaluasi sehingga terciptanya KPI yang objektif.
- 3) Menganalisa dan mengevaluasi program dan action plan dari *strategic initiative* dan manajemen resiko melalui rapat dan forum group diskusi sehingga program dan *action plan* dapat dipahami.

p. Kepala Bagian Pelelangan

Tugas bagian pelelangan:

- 1) Membuat kesepakatan karya, melalui bimbingan karya dan membuat penilaian karya karyawan pimpinan /pelaksana dibagian pelanggan dan selanjutnya dikirim kebagian SDM untuk proses persetujuan dan penetapan direksi lebih lanjut.
- 2) Mengevaluasi kebutuhan barang dan bahan yang diperlukan untuk kelancaran operasional bagian pelelangan.

- 3) Memberikan saran dan pendapat kepada direksi terhadap proses pelelangan/seleksi dilingkungan perusahaan agar diperoleh alternative sistem yang efektif dan efisien.

q. Kepala Bagian Sekertarian Perusahaan

Tugas bagian sekretarian perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengatur tata tertib perusahaan sebagai bagian dari budaya kerja dan budaya perusahaan dan juga mengatur perusahaan, pemakaian fasilitas mess,kantor direksi,tranformasi kantor direksi.
- 2) Menjamin dokumentasi data-data dan dokumen yang terkait dengan aktivitas perusahaan yang merupakan hasil evaluasi bagian teknis terkait dan melakukan *updating* setiap bulan nya sehingga diperoleh data yang akurat.
- 3) Melakukan koordinasi, komunikasi, dan konsultasi.

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan permasalahan sebelumnya yang telah dijelaskan secara teoritis mengenai akuntansi biaya, serta gambaran umum dari perusahaan yang diteliti, maka bab ini akan dijelaskan hasil penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Untuk memudahkan pembahasan maka analisis dan evaluasi yang akan difokuskan pada perhitungan harga pokok produksi. Berikut ini adalah laporan biaya produksi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan:

Tabel IV.1
PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Harga Pokok Produksi
Komoditi : Kelapa Sawit

Keterangan	Realisasi			
	2015		2016	
	Kuantum		Kuantum	
Areal Tanaman Menghasilkan (Ha): Produksi	92,352.50		96,414.95	
Kebun Sendiri				
TBS	2,065,853,210		2,076,108,865	
Minyak Sawit (MS)	478,244,844		462,846,796	
Inti Sawit (IS)	91,385,101		88,832,962	
Jumlah MS + IS	569,629,945		551,679,758	
Pihak III:				
TBS	600,692,300		468,127,570	
Minyak Sawit (MS)	118,420,093		89,077,836	
Inti Sawit (IS)	25,431,665		25,431,665	
Jumlah MS + IS	143,851,758		109,164,160	
Jumlah Produksi Kebun Sendiri + Pihak III				
TBS Lapangan	2,666,545,510		2,544,236,435	
Minyak Sawit (MS)	596,664,937		551,924,632	
Inti Sawit (IS)	116,816,766		108,919,286	
Jumlah MS + IS	713,481,703		660,843,918	
Volume Penjualan (Kg)	705,786,369		657,694,518	
Nilai Penjualan (Rp)	4,674,686,985,530	6,623.37	5,114,309,855,831	7,776.12
	Rp	Rp/Kg	Rp	Rp/Kg
Biaya Langsung :				
Bahan Baku yang	902,229,151,986	6,271.94	797,531,352,067	7,305.80

digunakan				
Biaya Tanaman				
Gaji, Tunj. & Biaya Sosial Peg. Staf Tanaman	38,052,937,993	66.80	45,224,464,191	81.98
Biaya Pemeliharaan TM (Excl. Pemupukan)	140,736,904,304	247.07	139,778,393,205	253.37
Pemupukan	490,012,679,260	860.23	403,583,028,044	731.55
Panen	333,185,093,566	584.91	330,448,568,384	598.99
Pengangkutan ke Pabrik	232,149,182,253	407.54	208,170,793,711	377.34
Jumlah Biaya Tanaman	1,234,136,797,376	2,166.56	1,127,205,257,535	2,043.22
Biaya Pabrik				
Gaji, Tunj. & Biaya Sosial Karyawan Pimpinan	11,614,963,021	20.39	11,157,681,979	20.22
Biaya Pengolahan	137,450,487,204	241.30	135,651,827,552	245.89
Biaya Pemeliharaan Mesin & Instalasi	61,675,008,571	108.27	55,651,147,383	100.88
Biaya Pengepakan	880,162,492	1.55	699,711,939	1.27
Asuransi Pabrik	5,366,015,276	9.42	5,757,018,372	10.44
Jumlah Biaya Pabrik	216,986,636,564	380.93	208,917,387,225	378.69
Beban Penyusutan Overhead Kebun	217,920,809,627	382.57	236,417,044,096	428.54
Beban Penyusutan Overhead Pengolahan	83,932,495,678	147.35	96,567,646,364	175.04
Jumlah Biaya Langsung	2,655,205,891,231	3,721.48	2,466,638,677,285	3,732.56
Biaya Tidak Langsung:				
Gaji, Tunj. & Beban Sosial Karyawan Pimpinan	27,278,816,210	47.89	27,594,875,131	50.02
Gaji, Tunj. & Biaya Sosial Karyawan Pelaksana	31,955,689,668	56.10	30,653,369,596	55.56

Pengangkutan, Perjalanan dan Penginapan Dalam Kebun	10,003,595,686	17.56	10,419,229,093	18.89
Pemeliharaan Bangunan Rumah	5,327,396,795	9.35	2,531,255,487	4.59
Pemeliharaan Bangunan Perusahaan	5,505,388,358	9.66	4,655,104,171	8.44
Pemeliharaan Mesin dan Instalasi	4,204,928	0.01	34,129,351	0.06
Pemeliharaan Jalan, Jembatan dan Saluran Air	1,092,685,910	1.92	650,313,222	1.18
Pemeliharaan Alat Pertanian dari Pabrik	16,279,697	0.03	22,360,674	0.04
Pemakaian Inventaris Pertanian dan Pabrik	3,387,700	0.01	-	-
Pajak dan Retribusi	57,902,054,635	101.65	66,414,970,631	120.39
Premi Asuransi	679,938,980	1.19	663,652,022	1.20
Keamanan & Pam Swakarsa	48,826,476,928	85.72	75,814,760,927	137.43
Penerangan	9,456,066,544	16.60	8,306,048,180	15.06
Persediaan Air	1,825,348,833	3.20	1,940,675,753	3.52
Jumlah Biaya Tidak Langsung	199,877,330,872	350.89	229,700,744,238	416.37
Jumlah Biaya Produksi	2,855,083,222,103	4,001.62	2,696,339,421,523	4,080.15
Biaya pengolahan minyak dan inti sawit	47,847,614,755	-	53,209,712,841	-
Jumlah Biaya Produksi + Biaya Pengolahan MS + IS	2,902,930,836,858	4,106.38	2,749,549,134,364	4,217.75
Persediaan Awal	77,746,589,547	4,059.04	75,779,326,986	3,732.94
Jumlah Biaya Produksi + Persediaan Awal	2,980,677,426,405	4,105.13	2,825,328,461,350	4,203.11
Persediaan Akhir	75,779,326,986	3,732.94	44,608,443,446	3,075.40
B. Harga Pokok Penjualan	2,904,898,099,419	4,115.83	2,780,720,017,904	4,227.98

Beban Penjualan	175,372,301,549	248.48	158,632,142,226,00	241.19
Beban Administrasi	930,523,158,524	1,318.42	1,072,771,442,375	1,631.11
Beban Penyusutan	19,138,271,943	27.12	16,787,600,973	25.52
Beban Bunga	150,841,557,732	213.72	238,048,566,397	361.94
Pendapatan lain-lain	419,487,941,597	594.36	199,218,508,342	302.90
Beban lain-lain	118,733,984,186	168.23	142,575,344,557	216.78
Total Beban FOB	3,880,019,431,756	5,947.44	4,210,316.606,091	6,410.63

Data diolah dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Adapun unsur-unsur harga pokok produksi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah sebagai berikut:

1. Biaya Langsung

Biaya langsung terdiri dari:

- a) Biaya bahan baku adalah pengorbanan sumber ekonomi yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan atau mendapatkan bahan baku tersebut.
- b) Biaya tanaman terdiri dari gaji, tunjangan, dan biaya pegawai staff tanaman, biaya pemeliharaan, pemupukan, panen, dan pengangkutan ke pabrik.
- c) Biaya pabrik terdiri dari gaji, tunjangan, dan biaya sosial karyawan pimpinan, biaya pengolahan, biaya pemeliharaan mesin dan instalasi, biaya pengepakan, dan asuransi pabrik.
- d) Beban penyusutan overhead kebun.
- e) Beban penyusutan overhead pengolahan.

2. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung terdiri dari:

- a) Gaji, tunjangan, dan beban sosial karyawan pimpinan
- b) Gaji, tunjangan, dan beban sosial karyawan pelaksana
- c) Pengangkutan, perjalanan, dan penginapan dalam kebun.
- d) Pemeliharaan Bangunan Rumah

- e) Pemeliharaan bangunan perusahaan
- f) Pemeliharaan mesin dan instalasi
- g) Pemeliharaan jalan, jembatan dan saluran air
- h) Pemeliharaan alat pertanian dan pabrik
- i) Pemakaian inventaris pertanian dan pabrik
- j) Pajak dan retribusi
- k) Premi asuransi
- l) Keamanan dan pam swakarsa
- m) Penerangan
- n) Persediaan air

Apabila ditinjau dari segi akuntansi biaya, biaya produksi dibagi menjadi tiga unsur yaitu:

- a) Biaya bahan baku langsung
- b) Biaya tenaga kerja langsung
- c) Biaya overhead pabrik

Menggunakan rumus harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku Langsung	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik	<u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Perusahaan mengklasifikasikan biaya produksi menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang di biayai yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Perhitungan biaya produksi bila ditinjau dari penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Biaya Langsung:	
Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	<u>xxx +</u>
Total biaya langsung	xxx
Biaya Tidak Langsung:	
Biaya Overhead Pabrik	<u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, metode harga pokok produksi yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ialah menggunakan metode *full costing* di mana yang termasuk kedalam harga pokok produksi adalah biaya tetap seperti biaya penyusutan dan biaya variabel seperti biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan total biaya produksi yang dikeluarkan atau pengorbanan sumber daya ekonomi dalam rangka pembuatan suatu produk, dimana setiap perusahaan mengharapkan laba yang sepatutnya dalam setiap kegiatan memproduksinya. Harga pokok produksi dapat dijadikan sebagai tolak ukur oleh perusahaan untuk menetapkan kebijakan harga pada produknya. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi sangatlah penting dalam sebuah perusahaan manufaktur untuk menentukan atau memperkirakan laba yang akan diperoleh.

Perusahaan memproduksi secara massal, dan mengumpulkan harga pokok produksi dengan menggunakan harga pokok produksi *full costing*. Dan perusahaan juga mengklasifikasikan biaya-biaya produksi menurut hubungannya biaya dengan yang dibiayai yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Dimana yang termasuk kedalam perhitungan harga pokok produksi adalah biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya produksi per kilogram bulan Desember tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Bulan Desember} &= \frac{\text{biaya produksi yang dikeluarkan}}{\text{Jumlah produksi yang dihasilkan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 2,855,083,222,103}{713,481,703 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp } 4,001.62 / \text{Kg} \end{aligned}$$

Biaya produksi per kilogram bulan Desember tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Bulan Desember} &= \frac{\text{biaya produksi yang dikeluarkan}}{\text{Jumlah produksi yang dihasilkan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 2,696,339,421,523}{660,843,918 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp } 4,080.15 / \text{Kg} \end{aligned}$$

Dari laporan dan hasil analisis perhitungan diatas dapat diketahui bahwa untuk memproduksi minyak kelapa sawit dan inti sawit pada tahun 2015 sebanyak 713,481,703 kg, pada tahun 2016 memproduksi sebanyak 660,843,918 kg. Kemudian perusahaan mengeluarkan biaya produksi pada tahun 2015 sebesar Rp 2,855,083,222,103, dan tahun 2016 Rp 2,696,339,421,523. Dengan harga pokok per kilogram untuk tahun 2015 sebesar Rp 4,001.62/Kg, tahun 2016 sebesar Rp 4,080.15/Kg.

Untuk dapat mengidentifikasi biaya per kilogram, maka secara teoritis perhitungan harga pokok produksi per kilogram ditunjukkan seperti di bawah ini:

a. Biaya Langsung

Dari pengumpulan data diatas, dapat diketahui bahwa produksi minyak kelapa sawit dan inti sawit pada bulan Desember 2015 sebesar Rp 2,855,083,222,103, dan bulan Desember 2016 sebesar Rp2,696,339,421,523. dengan

demikian pula biaya langsung per kg dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

Biaya langsung per kg bulan Desember 2015

$$\begin{aligned} \text{Bulan Desember} &= \frac{\text{Biaya Langsung}}{\text{Jumlah produk yang dihasilkan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 2,655,205,891,231}{713,481,703 \text{ kg}} \\ &= \text{Rp } 3,721.48 / \text{kg} \end{aligned}$$

Biaya langsung per kg bulan Desember 2016

$$\begin{aligned} \text{Bulan Desember} &= \frac{\text{Biaya Langsung}}{\text{Jumlah produk yang dihasilkan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 2,466,638,677,285}{660,843,918 \text{ kg}} \\ &= \text{Rp } 3,732.55 / \text{kg} \end{aligned}$$

b. Biaya Tidak Langsung

Dari pengumpulan data tersebut, dapat diketahui bahwa produksi minyak kelapa sawit dan inti sawit per 31 Desember 2015 adalah sebesar Rp 3,732.55 /kg, per 31 Desember 2016 produksi minyak kelapa sawit dan inti sawit sebesar Rp 551,679,758 kg. tetapi pengeluaran perusahaan untuk biaya tidak langsung per 31 Desember 2015 sebesar Rp 199,877,330,872, dan pengeluaran perusahaan untuk biaya tidak langsung pada bulan Desember 2016 sebesar Rp 229,700,744,238 Dengan demikian biaya tidak langsung dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

Biaya tidak langsung per kg untuk bulan Desember 2015

$$\begin{aligned} \text{Bulan Desember} &= \frac{\text{Biaya Tidak Langsung}}{\text{Jumlah produk yang dihasilkan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 199,877,330,872}{569,629,945 \text{ kg}} = \text{Rp } 350.89 / \text{kg} \end{aligned}$$

Biaya tidak langsung per kg untuk bulan Desember 2016

Bulan Desember = Biaya Tidak Langsung

Jumlah produk yang dihasilkan

= Rp 229,700,744,238

551,679,758 kg

= Rp 416.37/kg

2. Penetapan Harga Jual

Dalam penetapan harga jual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) medan mengikuti harga pasar.

Tabel 4.2

Harga Jual

Per 31 Desember 2015-2016

Keterangan	Per 31 Desember 2015	Harga Jual/kg	Per 31 Desember 2016	Harga Jual/kg
Volume Penjualan (kg)	705,786,369		657,694,518	
Nilai Penjualan (Rp)	4,674,686,985,530	6,623.37	5,114,309,855,831	7,776.12

C. Pembahasan

Perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan, menguraikan, dan menafsirkan data-data yang ada sehingga dapat diungkapkan dengan gambaran yang jelas dari permasalahan yang telah dirumuskan, dan pengolahan data yang digunakan dengan menggunakan metode *full costing*. Selain itu, penggolongan biaya yang dilakukan oleh perusahaan belum tepat sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan dalam

proses perhitungan harga pokok produksi. Pengolahan data tersebut dapat dipaparkan seperti dibawah ini:

Unsur-unsur dan pengklasifikasian biaya produksi perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan memiliki unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

- a. Biaya bahan baku yaitu bahan baku utama yang digunakan untuk memproduksi CPO dan PK (Palm Kernel) yang dihasilkan karena komposisi dan persentase bahan-bahan tersebut berbeda dengan bahan-bahan yang lainnya.
- b. Biaya tenaga kerja langsung yaitu upah yang dibayarkan kepada karyawan pabrik CPO secara langsung yang terlihat dalam kegiatan produksi mulai dari persediaan bahan baku sampai dengan pengemasannya.
- c. Biaya tidak langsung (overhead) yaitu digunakan untuk mendukung proses produksi hingga produksi tersebut menjadi produk jadi. Yang termasuk ke dalam dalam biaya overhead pabrik adalah biaya pengangkutan, biaya gaji karyawan, biaya pemeliharaan bangunan rumah, biaya pemeliharaan perusahaan, biaya listrik dan air, biaya pajak bumi dan bangunan, dan tunjangan-tunjangan lainnya.

Berdasarkan laporan dan hasil analisis perhitungan dapat diketahui bahwa perusahaan memproduksi minyak kelapa sawit dan inti sawit pada tahun 2015 sebanyak 713,481,703 kg, pada tahun 2016 memproduksi sebanyak 660,843,918 kg. Kemudian perusahaan mengeluarkan biaya produksi pada tahun 2015 sebesar Rp 2,855,083,222,103, dan tahun 2016 Rp 2,696,339,421,523. Dengan harga pokok per kilogram untuk tahun 2015 sebesar Rp 4,001.62/Kg, tahun 2016 sebesar Rp 4,080.15/Kg.

Selanjutnya, dari data yang tersedia dapat dihitung bahwa biaya langsung per kg bulan Desember 2015 adalah sebesar Rp 3,721.48 /kg dan biaya langsung per kg bulan Desember 2016 Rp 3,732.55/kg. Dari pengumpulan data tersebut, dapat diketahui bahwa produksi minyak kelapa sawit dan inti sawit per 31 Desember 2015 adalah sebesar Rp 3,732.55 /kg, per 31 Desember 2016 produksi

minyak kelapa sawit dan inti sawit sebesar Rp 551,679,758 kg. tetapi pengeluaran perusahaan untuk biaya tidak langsung per 31 Desember 2015 sebesar Rp 199,877,330,872, dan pengeluaran perusahaan untuk biaya tidak langsung pada bulan Desember 2016 sebesar Rp 229,700,744,238 Dengan demikian biaya tidak langsung per kg untuk bulan Desember 2015 adalah sebesar Rp 350.89 /kg dan untuk bulan Desember 2016 adalah sebesar Rp 416.37/kg. sehingga dari dapat ditarik kesimpulan harga jual per kg nya bulan Desember 2015 adalah sebesar 6,623.37 dan untuk bulan Desember 2016 adalah sebesar 7,776.12.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diketahui bahwa perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menggunakan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dimana biaya yang termasuk dalam perhitungan harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang digunakan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel dan tetap. Dalam penetapan harga jual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Medan) mengikuti harga pasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian baik berupa data dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Perhitungan harga pokok produksi dijadikan dasar dalam penentuan harga jual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK) pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan. Dalam penetapan harga jual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Medan) mengikuti harga pasar.
2. Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dimana biaya yang termasuk dalam perhitungan harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang digunakan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel dan tetap. Dalam penetapan harga jual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti sawit (PK) pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel dan tetap. Biaya yang dihitung sebagai biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti mencoba memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi perusahaan dan peneliti selanjutnya di masa yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Dalam menentukan harga pokok produksi secara tepat dan akurat, sebaiknya peneliti selanjutnya memahami unsur-unsur yang

seharusnya masuk dalam harga pokok produksi, dimana benar-benar dapat dibedakan mana yang termasuk biaya langsung dan biaya tidak langsung.

2. Sebaiknya perusahaan meninjau kembali kebijakan mengenai metode perhitungan biaya produksi, terutama dalam mengelompokkan biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, pembebanan biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013.
- Armanto Witjaksono. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Arsyad. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Kedua*, Yogyakarta : BPFE, 2009.
- Al Asqalani, Al Hafizh Ibn Hajar. *Terjemah Bulughul Maram*. Semarang : Toha Putera, 1992.
- Badriyah Huriyah. *Buku Pintar Akuntansi Biaya Untuk Orang Awam*. Jakarta: HB, 2015.
- Bastian Bustami dan Nurlela. *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013.
- Basu Swastha dan Irawan. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta : Lierty, 2008.
- Carter dan Usry. *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Salemba Empat, 2013.
- Carter, William K. *Akuntansi Biaya, Edisi 14*. Jakarta : Salemba Empat, 2009.
- Chamid Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen. *Al-Qur'an...*, hal. 83.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Syamil Cipta Media, 2005.
- Eric W. Noreen Ray H. Garrison. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : PT Salemba Emban Patria, 2001.
- Fauzi, dkk. *Kelapa Sawit, Budi daya Tanaman*. Jakarta : Penebar Swadaya, 2012.
- Firmansyah Imam. *Akuntansi Biaya Gampang Untuk Pemula & Orang Awam*. Jakarta : Dunia Cerdas, 2015.

- Halim,dkk. *Akuntansi Manajerial*. Yogyakarta : BPFE, 2013.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Surakarta : Erlangga, 2012.
- Horngren, dkk. *Akuntansi Biaya. Edisi 12*. Jakarta : Erlangga, 2008.
- Husein, Umar. *Reseach Methods in Finance and Bankingcet ke 2*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Harahap, Sofyan S. *Auditing Dalam Perspektif Islam Pustaka*, (Jakarta : Pustaka, 2014.
- Isnaini Harahap, dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*. Jakarta : Kencana, 2015.
- Ibid...*
- Kamilah, *Akuntansi Biaya*, Medan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara, 2014.
- Kartadinata, Abas. *Akuntansi dan Analisis Biaya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000.
- Karim, Adiwarmarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Kartasapoetra, Bambang S, G. *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*. Jakarta : PT. Bina Aksara, 1988.
- Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
- Mowen, Hansen. *Manajemen Biaya, Akuntansi dan pengendalian*. Jakarta : Salemba Empat, 2000.
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : BPFE UGM, 2001.
- Muslim, Imam *Shahih Muslim*, juz 1.
- Philip Kotler, Gary Armstrong. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga, 2008.
- P3EI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta : Indonesia Rajawali Pers, 2013.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII Yogyakarta. *Ekonomi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

- Q.S. Asy-Syu'ara (181-184).
Rivai. *Islamic Marketing Management*. Jakarta : Bumi Aksara, 2017.
- Rudianto. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2013.
- Sahala Manalu. SE., MM. Stevi Jimry Poluan, ST., MM, *Cara Akurat Menyusun Penganggaran Perusahaan Manufaktur*. Malang : CV. Seribu Bintang, 2018.
- Sadika, Slamet Sodiri. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta : pustaka pelajar grup. 2015.
- Sugiyono. *Akuntansi Biaya*. Bandung : Alfabeta, 2016.
- Supriyono. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*
Yogyakarta : BPFE, 2011.
- Thamrin Abdullah, Francis Tantri. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Tafsir Ibnu Katsir, juz 9, h. 127-128.
- Tarigan, Azhari Akmal *et. al. Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Widilestaringtyas,dkk. *Akuntansi Biaya. Edisi 1*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012.
- Witjaksono, Armanto. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Isnaini Harahap,dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 49.

Sumber Jurnal:

- Amelia A.A Lambajang, “*Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing*” dalam jurnal EMBA Vol.1 no.3, Juni 2013.
- Bintang Komara, Ade Sudarma. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV Salwa Meubel*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi ISSN 2088-6969, 2016.
- Dedi Irawan, M Yusuf. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan Untuk Kusen Pintu dan Jendela Pada Depot Ben 3 Palembang*. Jurnal Akuntansi, 2015.
- Erawati, Lili Syafitri. *Analisis Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada CV. Harapan Inti Usaha Palembang*. Jurnal Akuntansi ISSN 20092100691, 2012.

Iqbal, Ichsan. *Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Uang Harga dan Pasar*. STAIN Pontianak : Jurnal Khatulistiwa. Vol.2 NO. 1 Maret, 2012.

Kristanti,dkk. “Analisis Penetapan Harga Jual dengan Metode Cost Plus dan Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal Yang Digunakan Pada Toko Mebel Lestari Pajegoan.” Jurnal Fokus Bisnis, Vol 12, No. 02, 2013.

Mariam, Nawaz. “An Insight Into the Two Costing Technique : Absorption Costing and Marginal Costing:; BRAND. *Broad Research in Accounting, Negotiation, and Distribution*. Jurnal Vol. 4, Issue 1, ISSN 2067-8177, 2013.

Musianto, S Lukas. “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian” dalam Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 2002.

Nurul Insani dan Rizal Effendi. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Beton Pada PT. Indo Beton Palembang* Jurnal Akuntansi ISSN 2010210075, 2012.

Pricilia, dkk. *Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual Pada UD. Martabak Mas Nasto di Manado*. Jurnal EMBA, Vol.2, No.2, ISSN:2303-1174,2014.

Al Yudha, Nur Ahmad. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Cv. Global*. Jurnal Akuntansi, ISSN: 13918.

Sumber Skripsi:

Elvin Ridno Daeli. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Telur Pada Peternakan Ayam Petelur Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, 2017.

Handayani, Titie. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Rumah Pada PT. Alvian Perkasa Di Sabbang Luwu Utara*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar, 2016.

Lasena, Sitty Rahmi. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT Dimembe Nyiur Agripro*, Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, 2013.

Musa Anggiat Hendri Bukit. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jeruk pada Tingkat Petani Jeruk Studi Kasus Pada Usaha Pertanian Jeruk di Kabupaten Karo*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, 2016.

Widiyastuti, Sri. “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tas Wanita*” , Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, 2007.

Yani, Andra. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Pada Perkebunan Kelapa Sawit PT. Teso Indah Indragiri Hulu*, Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2010.

Internet:

(http://www.kpbtpn.co.id/profiletpn.php?profil_id=16&lang=0).

<http://unikspesial.blogspot.co.id/2015/04/Makalah-budi-daya-tanaman-kelapa-sawit-html?m=1>. Diakses tanggal 11 Desember 2005.

Daftar Wawancara

1. Bagaimana proses produksi kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara III Medan ini ?
2. Dalam proses tersebut biaya yang dikeluarkan apa saja?
3. Bagaimana jumlah produksi kelapa sawit dari tahun ke tahun?
4. Di dalam proses produksi tersebut pasti membutuhkan biaya-biaya dan bagaimana cara dalam mencatat semua biaya tersebut? Apakah biaya-biaya tersebut digabung dalam satu laporan atau terpisah-pisah?
5. Bagaimana cara penetapan harga pokok produksi?
6. Apakah perusahaan menggunakan metode berdasarkan pesanan atau metode berdasarkan proses dalam melakukan proses produksinya?
7. Berapa gaji karyawan dan apakah digaji setiap bulannya?
8. Bagaimana cara atau metode perusahaan menghitung harga pokok produksi kelapa sawit di PTPN III ini ?
9. Berapakah harga pokok produksi yang di kelola perusahaan Perkebunan Nusantara III Medan per tahunnya?
10. Bagaimana pengklasifikasian harga pokok produksi di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?
11. Apa sajakah bahan baku langsung dari kelapa sawit yang tercantum di laporan keuangannya PT. Perkebunan Nusantara III Medan ?
12. Berapa laba yang diharapkan oleh perusahaan dan apa saja cita-cita yang ingin dicapai perusahaan dalam jangka pendek dan jangka panjang?
13. Metode apa atau bagaimana cara perusahaan dalam menentukan harga jual produk tersebut?
14. Adakah kendala atau masalah yang dihadapi perusahaan dalam menetapkan harga jual produk?
15. Bagaimana proses penjualan yang dilakukan perusahaan?
16. Apakah ada biaya yang dikeluarkan dalam proses penjualan yang dilakukan perusahaan?
17. Berapa tingkat keuntungan atau persentase keuntungan yang diharapkan perusahaan per produk yang akan dijual?

